

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA
PADA KEPERIBADIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD
HARAPAN DESA GIRI MULYA BENGKULU UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

YEBI ALEANDETA

NIM: 19511035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI CURUP**

2026

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth, Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Bapak H.M. Taufik Amrillah, M.Pd

Di Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN

Curup yang berjudul **"ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP**

PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD

HARAPAN DESA GIRI MULYA BENGKULU UTARA", sudah dapat diajukan

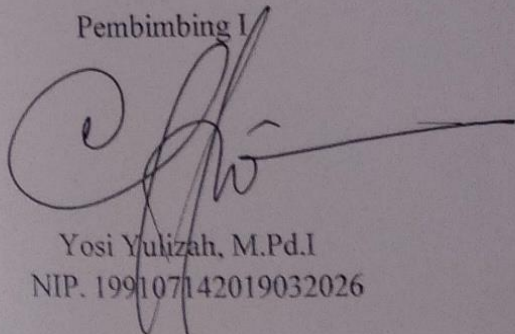
dalam siding munaqasah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Juni 2026

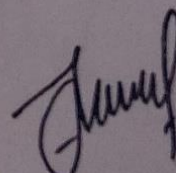
Pembimbing I



Yosi Yulizah, M.Pd.I

NIP. 199107142019032026

Pembimbing II



Meri Hartati, M.Pd

NIP. 198705152023212065

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yebi Aleandeta
Nomer Induk Mahasiswa : 19511035
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan untuk menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau saksi dengan peraturan yang berlaku.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Curup, Juni 2026

Penulis



Yebi Aleandeta
19511035



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@aincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **1211** /In.34/F.T/I/PP.00.9/ /2026

Nama : **Yebi Aleandeta**
NIM : **19511035**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Judul : **Analisis Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Pada
Kepribadian Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Harapan Desa Giri
Mulya Bengkulu Utara**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : **Senin 27 Juli 2026**
Pukul : **08.00 s/d 09.30 WIB**
Tempat : **Ruang 01 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Yosi Yulizah, M.Pd.I
NIP. 199107142019032026

Sekretaris,

Meri Hartati, M.Pd
NIP. 198705152023212065

Penguji I,

Dr. H. Abdul Rahman, S.Ag M.Pd.I
NIP. 19720742000031004

Penguji II,

Rizki Yunita Putri, M.TPd
NIP. 199306012023212048

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701107200003004

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Tuhan semesta alam yang memberi banyak nikmat dan kemudahan serta cinta dan kasih-Nya yang luar biasa sehingga memberikan kekuatan dan semangat untuk menyelesaikan pembuatan skripsi dengan judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Pada Kepribadian Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara”, sehingga berjalan dengan baik dan lancar.

Tak lupa pula shalawat beriring salam tercurahkan kepada Nabi besar junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang mana sudah menuntun manusia ke jalan yang benar.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa maupun susunannya, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar nanti skripsi ini bisa di buat menjadi lebih baik. Dapat terselesaikannya skripsi ini pun tidak terlepas dari kontribusi banyak pihak, maka dari itu dengan kesempatan saat ini dengan segala rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan yang mana sangat membantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini, terutama kepada pihak-pihak yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani., M.P.d selaku wakil Rektor I IAIN Curup.

3. Bapak Dr. Sakut Anshori., M.Hum selaku wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman., M.Kom selaku wakil rektor III IAIN Curup.
5. Ibu Dr. Bakti Komalasari., S.Ag. Mpd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
6. Bapak H.M Taufik Amrillah M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini serta Dosen Pembimbing Akademik yang sudah membantu memberikan arahan yang baik sehingga pembuatan skripsi ini berjalan sebagaimana yang diharapkan.
7. Ibu Amanah Rahma Ningtyas, M.pd selaku Pembimbing Akademik
8. Ibu Yosi Yulizah, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Meri Hartati M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta petunjuk kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.

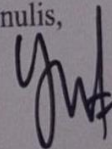
9. Kepada penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan serta segala sesuatu yang terbaik untuk skripsi ini.
10. Serta seluruh Dosen Pengampu mata kuliah dan Dosen Pengajar di Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah
11. Kepada perpustakaan IAIN Curup yang sudah menyediakan berbagai informasi kepada peneliti sebagai faktor pendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Almamaterku IAIN Curup yang sangat saya banggakan, IAIN Curup telah menjadi bagian dari keluarga besar hidupku.

Dengan selesainya skripsi ini, peneliti mengharapkan adanya motivasi dan saran serta kritik yang membangun dari pembaca. Dan semoga skripsi yang sudah di buat ini bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, 2026

Penulis,



Yebi Aleandeta
NIM. 19511035

MOTTO

"Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan"

(QS. Al-Insyirah:5)

"Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat, terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda, PERCAYA PROSES itu yang paling penting, karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap rumit"

PERSEMBAHAN

Dengan bersyukur kepada Allah subhanallahu Ta'ala dan atas izin-Nya, maka skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Teruntuk keluargaku yang selalu mendukung dan menjadi penyemangat penghibur dikala duka, mengingatkan dikala khilaf. Engkau segalanya bagiku tak kan bisa terbalaskan.
2. Teruntuk keluarga My Husband yang telah memberikan semangat dan motivasi agar aku dapat menyelesaikan dengan baik, serta memberikan dukungan dan doa yang tak pernah henti selama menempuh pendidikan.
3. Teruntuk kakek dan nenekku selalu mendukung serta selalu memberikan semangat, doa yg tiada hentinya, mengingatkan dikala lalai dalam segala hal dan khilafan, Engkau segalanya bagiku dan tak bisa terbalaskan.
4. Teruntuk My Husband, disetiap lembar skripsi ini ada doa dan semangatmu yang menjadi kekuatanku, ada kesabaran yang seluas samudra. Terima kasih sudah menjadi tempat pulang dan alasan untuk terus berjuang.
5. Teruntuk seluruh dosen prodi PIAUD yang selalu memberi motivasi, arahan, nasehat-nasehat baik mengenai skripsi maupun mengenai agama, dan bimbingan yang tanpa mengenal lelah, ini menjejarkanku arti sebuah perjuangan keras untuk memperoleh keberhasilan baik dunia maupun akhirat.
6. Kepada sekolah Paud Harapan yang telah mengizinkan dan membantu dalam proses penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Yebi Aleandeta NIM. 19511035 "Analisis Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Pada Kepribadian Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara". Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penelitian ini di latar belakang oleh Perkembangan kepribadian anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia 4-5 tahun di PAUD harapan desa giri Mulya, Bengkulu Utara.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 13 orang anak usia 4-5 tahun. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh demokratis, diikuti oleh pola asuh permisif dan otoriter. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan perkembangan kepribadian yang lebih positif, seperti percaya diri, mandiri, komunikatif, dan mampu bersosialisasi dengan teman sebaya. Sebaliknya, anak dengan pola asuh otoriter cenderung pasif dan kurang inisiatif, sedangkan pola asuh permisif membuat anak kurang disiplin dan sulit mengikuti aturan. Kesimpulannya, pola asuh orang tua memiliki peran signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak usia 4–5 tahun. Penerapan pola asuh demokratis direkomendasikan untuk mendukung perkembangan kepribadian anak yang optimal di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara.

Kata kunci: *Pola asuh orang tua, kepribadian, anak usia dini*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Pola Asuh Orang Tua	8
2. Kepribadian.....	14
B. Penelitian Relevan.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Subjek Penelitian.....	31
C. Lokasi Penelitian	31
D. Sumber Data	31
E. Fokus Penelitian	32
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Teknik Analisis Data.....	40
H. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi	41
I. Teknik Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Hasil Temuan Penelitian.....	47
C. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan.....	25
Tabel 3. 1 Pola asuh Demokratis	36
Tabel 3. 2 Pola asuh otoriter.....	37
Tabel 3. 3 Pola asuh permisif	37
Tabel 3. 4 Perkembangan Kepribadian Anak (diamati secara langsung)	38
Tabel 4. 1 Data pendidik dan tenaga kependidikan	45
Tabel 4. 2 Data peserta didik Paud Harapan Desa Giri Mulya	46
Tabel 4. 3 Data orang tua peserta didik	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kisi-kisi Wawancara	102
Lampiran 2: Pedoman Observasi.....	116
Lampiran 3: Pedoman Wawancara Kepada Orang Tua.....	122
Lampiran 4: Hasil Wawancara Penelitian.....	124
Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara.....	127
Lampiran 6: Riwayat Hidup	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun dan sedang berada pada tahap awal pertumbuhan serta perkembangan. Pada rentang usia tersebut posisi masa anak disebut sebagai masa ke-emasan atau *golden age*. Dalam masa ke-emasan atau *golden age*, anak perlu diberikan stimulus untuk dapat mencapai tahap perkembangan baik secara fisiknya maupun secara psikisnya yang matang untuk merespon rangsangan dari lingkungan sekitarnya.

Orang tua harus memanfaatkan momen ini untuk meletakkan dasar bagi perkembangan anak mereka, termasuk perkembangan bahasa, pemahaman diri, keterampilan sosial emosional, dan potensi lainnya. Anak menempatkan posisi paling strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia untuk masa depan.¹ Oleh karena itu, dalam pembinaan utama untuk anak, peran yang sangat besar yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya dalam pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung, hal tersebut karena akan berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Rosulullah SAW. Bersabda :

¹ Konstantinus Dua Dhiu and Yasinta Maria Fono, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 56–61, <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
(رواه أبو داود). سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : “Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka (jika tidak melaksanakan shalat) saat mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur di antara mereka” (HR Abu Daud)²

Pola asuh orang tua berkaitan dengan bagaimana orang tua berperilaku kepada anak, memberikan didikan kepada anak, memberikan bimbingan kepada anak, dan mendisiplinkan anak untuk menjadi dewasa, sehingga dapat membangun kebiasaan yang ada di diri anak pada saat bersosialisasi dilingkungan masyarakat sekitarnya. Pola asuh juga dapat berupa interaksi antara anak dan orang tua dalam memberikan arahan yang benar serta membantu anak mengembangkan keterampilan hidup.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu di butuhkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh berkembang optimal. Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak. Metode disiplin itu meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negatif. Dari konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini

² Nurhasanah Bakhtiar and Nurhayati, “Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini Berlandaskan Sunnah Rasul,” *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3 (2020): 36–44.

merupakan suatu bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak.

Pola asuh dari orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak dimasa mendatang. Kepribadian adalah karakteristik perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kepribadian dapat didefinisikan sebagai ciri-ciri watak seseorang yang dibawa sejak lahir yang menunjukkan konsistensi dan konsekuensi dalam berperilaku, oleh sebab itu menjadi identitas bagi seseorang tersebut yang akan membedakannya dengan orang lain. Selain itu, kepribadian sebagai karakteristik seseorang yang diterima dari lingkungan, misalnya dari keluarga dan bawaan sejak lahir. Walaupun kepribadian seorang anak sudah dibawa sejak lahir, namun kepribadian bisa dibentuk dan diarahkan khususnya pada periode usia emas atau usia dini.³

Dalam pasal 26 Ayat (1) UU 35/2014 tentang perlindungan anak dijelaskan, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Masa periode anak merupakan masa yang penting dalam proses tumbuh kembangnya. Dalam masa ini bisa menjadi manusia yang sehat baik fisik dan psikologis. Perkembangan anak sangat kompleks terdiri dari proses biologis, sosial emosional, dan kognitif. Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang menunjukkan perubahan

³ Ani Nur Aeni et al., "Attadib: Journal of Elementary Education," *Pengembangan Media E-Kosi (Elektronik Komik Toleransi) Tentang Dakwah Toleransi Antar Umat Beragama Berbasis Canva Pada Pembelajaran Pai Kelas 4 Sd* 8, no. 2 (2024): 405–18.

struktur atau proses mental yang terjadi sebagai hasil individu menerima informasi dan membangun pemahaman secara mental.⁴

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sebagian besar orang tua masih menerapkan pola asuh secara turun-temurun tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kepribadian anak. Hal ini menjadi perhatian khusus di lingkungan PAUD Harapan, Desa Giri Mulya, Bengkulu Utara, di mana terdapat beragam latar belakang keluarga dengan pola pengasuhan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 21 April 2025 di PAUD Harapan Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara. Ternyata terdapat ketidaksesuaian perilaku anak diantaranya anak itu ada yang mengganggu atau mengambil barang milik temannya, tidak hormat dengan guru, dan berbicara kasar atau kotor. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Sujiatmi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah di PAUD Harapan Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara.⁵ Ibu Sujiatmi mengatakan bahwa kepribadian anak di PAUD tersebut dapat diduga. Hal ini ada hubungannya dengan perbedaan dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh para orang tua murid. Mayoritas dari orang tua murid adalah petani, tidak hanya peran ayah yang berkerja namun ibu juga ikut serta dalam membantu perekonomian

⁴ U Uskandar, "Perlindungan Hukum Anak Korban Eksploitasi Seksual Komersial Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 ...," *Jurnal Hukum Media Justitia Nusantara* 11, no. 1 (2021): 77–98, <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/MJN/article/view/1917%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/MJN/article/download/1917/1048>.

⁵ Sujiatmi, "Wawancara Oleh Penulis, Kepala Sekolah PAUD Harapan, Kecamatan Giri Mulya, Kabupaten Bengkulu Utara, Pukul 10.11 WIB.," 2025.

dirumah sehingga anak kurang mendapat pengasuhan, perhatian, dan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini mengakibatkan anak sulit mengendalikan dirinya sendiri, contohnya anak tersebut mengganggu temannya bahkan merampas mainan yang dimiliki temannya.

Kedekatan orang tua sangat berperan penting untuk bisa membuat anak memiliki kepribadian yang baik, orang tua sebagai pengawas, penuntun anak hingga mereka menjadi lebih memahami bagaimana lingkungan sekitar dan anak akan lebih nyaman jika lingkungan serta peran orang tua yang terbaik. Bahkan di era globalisasi sekarang ini serta semakin canggihnya teknologi, anak-anak usia balita sudah mulai menggunakan handphone (HP) dan sering menangis jika dilarang, anak tidak bisa mengendalikan diri dalam bermain, seperti suka berkelahi, suka merebut milik orang lain, susah ketika dinasehati, melawan jika dilarang, dan terlebih lagi anak suka memaksa orang tua, anak menjadi raja kecil sedangkan orang tua sebagai budak yang harus melayani dan

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, maka pola asuh orang tua dalam perkembangan kepribadian anak usia dini perlu dibahas, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pengaruh pola asuh para orang tua terhadap kepribadian anak dengan mengambil judul penelitian “Analisis Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Pada Kepribadian Anak Usia 4-5 tahun Di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara”⁶

⁶ Sujiatmi, “Wawancara Oleh Penulis, Kepala Sekolah PAUD Harapan, Kecamatan Giri Mulya, Kabupaten Bengkulu Utara, Pukul 10.11 WIB.,” 2025.

B. Fokus Penelitian

Untuk menjaga fokus penelitian agar lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada kajian kualitatif dengan memilih data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Pada Kepribadian Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada kepribadian anak usia dini 4-5 tahun di PAUD harapan desa Giri Mulya Bengkulu Utara?
2. Bagaimana implikasi pola asuh orang tua pada kepribadian anak usia dini 4-5 tahun di PAUD harapan desa Giri Mulya Bengkulu Utara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pola asuh orang tua pada kepribadian anak usia 4-5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara.
2. Memahami implikasi pada kepribadian anak usia 4-5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademis maupun nonakademis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai pola asuh orang tua pada kepribadian anak usia 4-5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya, Bengkulu Utara.
2. Secara Praktis Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana implikasi pola asuh orang tua pada kepribadian anak usia 4-5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin mengutarakan bahwa pola asuh sebagai *“parenting is interaction between parent’s and children during their care”*.

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai pola pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak dalam keluarga guna membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dalam kehidupan sosial.⁷

⁷ E V A Elviana, “Pola Asuh Anak Keluarga Islam Dan Hindu Di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Pola Asuh Anak Keluarga Islam Dan Hindu Di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng,” 2022.

Pola asuh merupakan pola atau bentuk pengakuan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, dan termasuk dalam pengaruh mikrosistem perkembangan, sedangkan orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan panggilan "ibu" dan "ayah". Dengan tidak memperdulikan balasan apa yang akan diterimanya nanti, orang tua adalah orang-orang yang bersedia mengorbankan apa saja untuk kepentingan anaknya. Pola asuh orang tua juga merupakan interaksi antara anak dan orang tua, bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan fisik (sandang, pangan, dan papan) atau kebutuhan psikis (rasa aman, kasih sayang, dan lain sebagainya), tetapi mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.⁸ Ada bermacam-macam pola asuh orang tua. Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuh diantaranya:

1) Pola Asuh Authoritarian (Otoriter)

Dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada

⁸ Popy Puspita Sari, Sumardi, and Sima Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak," *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 1 (2020): 157–70.

kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat. Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki kendali penuh, sehingga setiap perintah, aturan, dan kehendak orang tua wajib dipatuhi oleh anak tanpa banyak pertimbangan atau penolakan.⁹

2) Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktifitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, bahwa anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar.

⁹ Fitri Mamlu'atur Rohmah, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Anak Usia Dini Di Dusun Iii Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kampar Riau," 2022, [http://repository.uin-suska.ac.id/62635/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/62635/2/SKRIPSI FITRI MAMLU'ATUR ROHMAH.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/62635/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/62635/2/SKRIPSI%0AFITRI%20MAMLU%27ATUR%20ROHMAH.pdf).

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua.¹⁰

3) Pola Asuh Permissif

Pada jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh yaitu Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jenis pola asuh orang tua, seperti yang diuraikan menurut teori E.B Hurloc berikut ini:

1) Budaya

Orang tua cenderung mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua. Mereka merasa bahwa orang tua mereka sebelumnya berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka cenderung menggunakan teknik dan sistem pengasuhan yang serupa

¹⁰ KONSTANTINUS DUA DHIU and YASINTA MARIA FONO, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 56–61, <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>.

dalam mendidik anak-anak mereka. Pola tersebut umumnya diterapkan oleh orang tua yang cenderung terlalu memanjakan anak dengan mengakomodasi berbagai keinginan dan perilakunya, tetapi kurang memberikan pengawasan serta tuntutan terhadap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.¹¹

2) Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam pengasuhan anak, mampu mengerti kebutuhan anak, serta mampu menemukan cara untuk tetap memenuhi kebutuhan anak dari psikis dan fisik

3) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dikatakan cenderung lebih keras atau lebih permissif dalam mengasuh anak. Faktor kebutuhan dan faktor ekonomi menjadi alasan kebanyakan orang tua bersikap keras dalam mendidik anak.

4) Lingkungan

Lingkungan memiliki peran yang besar dalam memengaruhi perkembangan anak, sehingga kondisi lingkungan turut berkontribusi terhadap pola pengasuhan yang diterapkan orang tua. Mengingat orang tua tidak secara otomatis memiliki pengalaman dalam mendidik anak

¹¹ Fitri Nuraeni and Maesaroh Lubis, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (2022): 137–43, <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.

sejak lahir, mereka cenderung mengadopsi atau meniru pola pengasuhan yang berkembang di lingkungan sekitarnya.¹²

5) Pengalaman

Setiap orang tua memiliki pengalaman atau latar belakang yang berbeda-beda. Orang tua yang memiliki trauma masa kecil ataupun memiliki pengalaman masa kecil yang buruk, kecenderungan pengalaman buruk tersebut kepada anak-anak mereka. Akan tetapi, apabila diberi penanganan yang tepat, trauma masa kecil orang tua dapat diatasi, sehingga anak-anak sebagai generasi penerus tidak merasakan hal yang sama.

Pada zaman serba canggih saat ini manusia dituntut tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga berkarakter. Dikarenakan karakter sebagai kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, dan yang membedakan dengan individu lain. Adapun terbentuknya suatu karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan, memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga yang ada di sekitar terutama orang tua.

¹² Sari, Sumardi, and Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak."

2. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan karakteristik individu yang mencakup sikap, perilaku, cara berpikir, emosi, dan sifat-sifat khas yang relatif menetap, sehingga membedakannya dari individu lain. Kepribadian juga menggambarkan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya serta merespons berbagai situasi melalui pikiran, perasaan, ucapan, dan tindakannya. Kepribadian adalah karakteristik unik dan pola perilaku yang membedakan satu individu dari individu lainnya.

b. Indikator Kepribadian Anak Usia Dini

Setelah memahami pengertian kepribadian, penting untuk mengetahui indikator-indikator yang menunjukkan perkembangan kepribadian anak usia dini. Indikator tersebut menjadi acuan dalam menilai bagaimana kepribadian anak berkembang sebagai hasil dari proses pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Pada usia 4–5 tahun, perkembangan kepribadian anak dapat diamati melalui berbagai aspek perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berada di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Perkembangan kepribadian anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan anak dalam mengendalikan diri, menunjukkan rasa tanggung jawab, memiliki sikap mandiri, serta

memahami nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), perkembangan kepribadian anak usia dini dapat diamati melalui beberapa indikator utama, yaitu kemandirian, perkembangan sosial emosional, sikap dan nilai dasar, serta disiplin dan tanggung jawab. Keempat indikator tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak secara menyeluruh.¹³

1) Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan kepribadian anak usia dini. Kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa selalu bergantung kepada bantuan orang lain sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Anak yang mandiri akan berusaha menyelesaikan tugas-tugas sederhana secara mandiri, berani mengambil keputusan sederhana, serta mampu bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukannya.

Menurut Suyadi kemandirian merupakan kemampuan anak dalam mengendalikan dirinya sendiri, menyelesaikan berbagai tugas sesuai kemampuan, serta memiliki rasa percaya diri ketika melakukan aktivitas sehari-hari. Sikap mandiri tidak muncul secara tiba-tiba,

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Kemendikbud RI, 2014), Lampiran I.

tetapi dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua maupun guru secara terus-menerus sejak usia dini.¹⁴

Orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam menumbuhkan sikap mandiri anak. Pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, belajar dari kesalahan, serta memberikan kepercayaan kepada anak akan membantu berkembangnya rasa percaya diri dan tanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu mengekang ataupun terlalu memanjakan dapat menghambat perkembangan kemandirian anak karena anak menjadi terbiasa bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya.

Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), indikator kemandirian anak usia 4–5 tahun antara lain mampu makan sendiri, memakai pakaian sendiri dengan sedikit bantuan, merapikan mainan setelah digunakan, memilih kegiatan yang disukai, serta mampu menyelesaikan tugas sederhana sesuai dengan petunjuk guru maupun orang tua.¹⁵

Dengan demikian kemandirian menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin baik kesempatan yang diberikan kepada anak untuk belajar mandiri, maka semakin baik pula perkembangan kepribadian yang dimiliki anak.

¹⁴ Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 132–135.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Lampiran I.

2) Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain sekaligus mengelola emosi yang dimilikinya secara tepat sesuai dengan tahap perkembangan usia. Aspek sosial emosional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan kepribadian karena melalui kemampuan tersebut anak belajar mengenali dirinya sendiri, memahami perasaan orang lain, serta menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial.

Menurut Novan Ardy Wiyani, perkembangan sosial emosional adalah proses berkembangnya kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, mengendalikan emosi, bekerja sama, menunjukkan rasa empati, serta mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Perkembangan ini berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman anak di lingkungan keluarga maupun sekolah.¹⁶

Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik biasanya mampu bermain bersama teman, berbagi mainan, menunggu giliran, menghargai orang lain, mampu meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta dapat mengungkapkan perasaan dengan cara yang baik. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosional cenderung mudah marah, sulit

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 95–100.

mengendalikan emosi, kurang mampu bekerja sama, dan sering mengalami konflik dengan teman sebaya.

Pola asuh orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan perkembangan sosial emosional anak. Orang tua yang memberikan kasih sayang, komunikasi yang baik, penghargaan terhadap pendapat anak, serta menjadi teladan dalam mengendalikan emosi akan membantu anak memiliki perkembangan sosial emosional yang optimal. Sebaliknya, pola asuh yang keras, kurang perhatian, ataupun terlalu membebaskan anak tanpa pengawasan dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengontrol emosi dan berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan STPPA, indikator perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun meliputi kemampuan bermain bersama teman, bekerja sama dalam kelompok kecil, menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain, mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah sederhana, mengikuti aturan permainan, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.¹⁷

Melalui perkembangan sosial emosional yang baik, anak akan lebih mudah membangun hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki rasa percaya diri, mampu bekerja sama, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan keluarga maupun sekolah.

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Lampiran I.h

3) Sikap dan Nilai Dasar

Sikap dan nilai dasar merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan kepribadian anak usia dini. Sikap berkaitan dengan kecenderungan individu dalam memberikan respons terhadap suatu objek, keadaan, maupun lingkungan, sedangkan nilai dasar merupakan prinsip atau keyakinan yang menjadi pedoman dalam menentukan perilaku yang dianggap baik dan benar. Pada anak usia dini, pembentukan sikap dan nilai dasar dilakukan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Agus Wibowo pembentukan sikap dan nilai pada anak usia dini merupakan proses penanaman karakter yang dilakukan secara bertahap melalui pemberian contoh, pembiasaan, serta penguatan terhadap perilaku positif. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, serta sikap menghormati orang lain. Penanaman nilai sejak usia dini akan menjadi dasar terbentuknya kepribadian anak hingga dewasa.¹⁸

Sikap dan nilai dasar tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran secara formal, tetapi lebih banyak dibentuk melalui pengalaman langsung yang dialami anak dalam kehidupan sehari-

¹⁸ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45–49.

hari. Anak cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang tua sebagai figur utama dalam kehidupannya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik melalui perkataan maupun tindakan sehingga anak mampu membedakan perilaku yang baik dan yang kurang baik.

Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), aspek sikap dan nilai dasar terlihat dari kemampuan anak dalam mengenal dan melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi teman, menunjukkan perilaku jujur, serta memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar.¹⁹

Dengan demikian sikap dan nilai dasar menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak. Semakin baik nilai-nilai positif yang ditanamkan melalui pola asuh orang tua, maka semakin baik pula perkembangan kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari.

4) Disiplin dan Tanggung Jawab

Disiplin dan tanggung jawab merupakan indikator kepribadian yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mematuhi aturan, mengendalikan perilaku, serta melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya sesuai dengan tahap

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Kemendikbud RI, 2014), Lampiran I.

perkembangan usia. Sikap disiplin perlu ditanamkan sejak usia dini karena menjadi dasar bagi anak dalam membentuk perilaku yang tertib, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Menurut Novan Ardy Wiyani disiplin pada anak usia dini merupakan proses pembiasaan perilaku yang dilakukan secara konsisten agar anak memahami batasan, aturan, dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Disiplin bukan berarti memberikan hukuman secara keras, melainkan membimbing anak agar mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas setiap perilakunya.²⁰

Sementara itu tanggung jawab merupakan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, menjaga barang miliknya, mengakui kesalahan ketika melakukan kekeliruan, serta bersedia menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Sikap tanggung jawab akan berkembang apabila anak memperoleh kesempatan untuk belajar menyelesaikan berbagai tugas sederhana secara mandiri dengan bimbingan orang tua maupun guru.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan disiplin dan tanggung jawab anak. Orang tua yang menerapkan aturan secara konsisten, memberikan contoh perilaku disiplin, serta memberikan penghargaan terhadap perilaku positif

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 108–112.

akan membantu anak memahami pentingnya mematuhi aturan. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras ataupun terlalu permisif dapat menghambat perkembangan disiplin karena anak menjadi takut mengambil keputusan atau justru tidak mengenal batasan perilaku yang diperbolehkan.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), indikator disiplin dan tanggung jawab pada anak usia 4–5 tahun meliputi kemampuan mengikuti aturan sederhana, menunggu giliran, mengembalikan mainan ke tempat semula, menyelesaikan tugas sederhana, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta bertanggung jawab terhadap barang miliknya sendiri.²¹ Oleh karena itu, disiplin dan tanggung jawab merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian anak usia dini. Pembentukan kedua sikap tersebut memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan melalui keteladanan, komunikasi yang baik, dan penerapan aturan yang konsisten oleh orang tua maupun guru sehingga anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkarakter positif.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian terbentuk dari

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Lampiran I.

dua faktor yaitu pembawaan (hereditas) dan lingkungan.²²

1) Pembawaan (hereditas)

Pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat keturunan. Anak merupakan warisan dari sifat-sifat pembawaan orang tuanya yang merupakan potensi tertentu. yang meliputi karakteristik fisik dan psikologis seperti kecerdasan, bakat, dan kepribadian. Menurut ajaran Islam, seorang anak mempunyai potensi bawaan yang disebut "fitrah". Fitrah pada hakikatnya adalah ketentuan atau batasan atau takdir yang telah ditetapkan Allah pada makhluknya sejak awal penciptaannya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَا قِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"(QS. Ar-Rum 30: Ayat 30)

2) Lingkungan

Lingkungan adalah tempat individu tumbuh dan berinteraksi secara sosial. Individu disekitarnya juga berperan dalam membentuk karakter atau kepribadian seseorang. Setiap orang juga memiliki ciri khas, karakter, kepribadian misalnya bisa dilihat dari cara berbicara,

²² Reka Tri Utami, "Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Dusun Titipasan Desa Bumi Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran" (2021).

cara bersikap, cara berjalan, cara berfikir, emosi atau lainnya yang cenderung memiliki kemiripan dengan saudara segenetiknya.

3) Orang Tua

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut ayah dan Ibu, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, membantu anak merasa aman, mengajarkan aturan dan batasan, memuji anak, menghindari kritikan dengan berfokus pada perilaku, selalu konsisten, berperan sebagai model, meluangkan waktu untuk anak dan memberi pemahaman spiritual. Karena orang tua sebagai pelaksana pendidikan anak usia dini dalam keluarga maka peran orang tua sebagai pengemban tanggung jawab pendidikan anak usia dini. Orang tua tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan kajian ini berfokus pada pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak. Berdasarkan hasil penelusuran berbagai penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian

yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang akan dilakukan, meskipun terdapat perbedaan pada aspek, objek, maupun fokus kajiannya. Adapun beberapa penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Skripsi yang di susun oleh Eka Kurnia Susanti tahun 2018.	Pola Asuh Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung". ²³	Hasil dari penelitian ini adalah cara merawat, melatih dan mendidik anak, yang diajarkan atau yang diterapkan oleh pengasuh di rumah kreasi edukasi di way halim bandar lampung. Penulis menganalisis	Perbedaan dari penelitian ini ada pada tempat dan subjek, hasil dari penelitian yang berbeda serta fokus pada pola asuh anak	Penelitian ini sama-sama menggunakan pola asuh ada kepribadian anak dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

²³ EKA KURNIA SUSANTI, "Skripsi Pola Asuh Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung," no. 1 (2018): 430–39.

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
			bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di Rumah Kreasi Edukasi lebih cenderung pada pola pengasuhan demokrasi. Karena pola pengasuhan demokratis ditandai dengan adanya komunikasi terbuka dari dua arah, misalnya antara pengasuh dan anak peserta pendidik		
2	Skripsi yang di susun oleh	Pola Asuh Wali Murid Dalam	Dari hasil penelitian penulis yaitu	Perbedaan dari penelitian	Penelitian ini sama-sama menggunakan

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
	Anik Mukti Dwi Pangestu tahun 2018	Pembentukan Kepribadian Anak Di RA Diponegoro Mangkunegara Purbalingga ²⁴	Pola asuh ini dapat membantu anak mengembangkan kepribadian yang positif dan seimbang. Penelitian ini juga menemukan bahwa wali murid yang memiliki hubungan yang baik dengan anak dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang	ini ada pada tempat dan subjek, hasil dari penelitian yang berbeda serta fokus pada pola asuh wali murid	pola asuh ada kepribadian anak dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

²⁴ Anik Mukti Dwi Pangestu, "Pola Asuh Wali Murid Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di RA Diponegoro Mangunegara Purbalingga," 2018.

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
			positif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pentingnya pola asuh wali murid dalam membentuk kepribadian anak di RA Diponegoro Mangkunegara Purbalingga.		
3	Skripsi yang di susun oleh Nur Zairina tahun	Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia	Adapun hasil penelitiannya adalah Pola asuh orang tua yang demokratis dan memberikan	Penelitian ini ada pada tempat dan subjek, hasil dari	Penelitian ini sama-sama menggunakan pola asuh ada kepribadian anak dan

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
	2018	Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah ²⁵	kebebasan kepada anak dapat membantu anak mengembangkan kepribadian yang mandiri dan percaya diri. Orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pengembangan anak dapat membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial yang	penelitian yang berbeda serta fokus pada pola asuh orang tua	penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

²⁵ Siti Nurjanah, "Mesuji Tahun 2017 Oleh : Siti Nurjanah Jurusan : Pendidikan Agama Islam (Pai) Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1439 H / 2017 M," 2017, 3.

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
			positif.		

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Melalui metode ini, peneliti berupaya mengungkap fakta, kondisi, peristiwa, serta berbagai gejala yang terjadi selama proses penelitian berdasarkan keadaan yang sebenarnya.²⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang berkaitan dengan kondisi, peristiwa, sikap, serta pandangan yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji hubungan antar variabel, perbedaan fakta yang ditemukan di lapangan, serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi tertentu. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang diteliti bersifat kompleks, dinamis, holistik, dan sarat makna, sehingga tidak dapat diukur secara tepat menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen seperti tes, angket, maupun pengujian hipotesis.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengharuskan penulis terjun kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan yang

²⁶ Muh. Yani Balaka, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: CV Alfabeta," *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif 1* (2022): 130.

alamiah.²⁷ Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari latar belakang, peristiwa saat ini dan interaksi lingkungan individu, sosial, kelompok, lembaga dan masyarakat untuk mendapatkan suatu informasi.²⁸

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 13 orang yang dipilih sebagai sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek penelitian dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun subjek penelitian ini meliputi guru, orang tua, serta anak-anak usia 4-5 tahun yang bersekolah di PAUD Harapan Desa Giri Mulya, Kecamatan Giri Mulya, Kabupaten Bengkulu Utara.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan permasalahan serta fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Giri Mulya, Kecamatan Giri Mulya, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu sebagai lokasi pengumpulan data yang dibutuhkan.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

²⁷ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, 2009.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 22.

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui hasil wawancara, observasi, maupun interaksi langsung dengan informan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data primer diperoleh dari sumber utama yang memberikan informasi secara langsung mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari orang tua serta data yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian anak usia dini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama, melainkan melalui dokumen, arsip, laporan, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Data ini berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perkembangan kepribadian anak usia dini.

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan batasan masalah yang ditetapkan peneliti agar kajian yang dilakukan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan fokus penelitian (*initial focus inquiry*) adalah memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diselidiki dan bagaimana memfokuskannya, masalah mula-mulanya sangat umum kemudian menjadi sangat spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pola asuh yang diterapkan orang tua pada perkembangan

kepribadian anak usia dini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik tersebut bersifat konseptual dan penerapannya dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti angket, wawancara, observasi, dokumentasi, maupun teknik lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek atau situasi yang diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai aktivitas, perilaku, serta kondisi yang terjadi di lapangan sesuai dengan fokus penelitian.

Fokus Masalah	Indikator	Item Pertanyaan	Keterangan Ya/Tidak	
Pola asuh orang tua pada kepribadian anak usia 4-5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara	Pola asuh orang tua pada kepribadian anak	1. Adanya Pola asuh orang tua pada kepribadian anak. 2. Adanya komunikasi antara orang tua dan anak 3. Adanya pembentukan disiplin di lingkungan keluarga 4. Adanya apresiasi atas hal yang dilakukan anak 5. Adanya pengontrolan emosi dalam pembentukan kepribadian anak	√ √ √ √ √	
Implikasi pola asuh orang tua pada kepribadian anak usia dini	Implikasi pola asuh orang tua pada kepribadian	Terdapat adanya implikasi kepribadian anak usia dini 4-5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara	√	

4-5 tahun di PAUD harapan desa Giri Mulya Bengkulu Utara	anak usia dini 4-5 tahun di PAUD harapan desa Giri Mulya Bengkulu Utara			
---	---	--	--	--

2. Wawancara / Interview

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan, kemudian informan memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya.

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*), yaitu wawancara yang diawali dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, kemudian dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi di lapangan. Melalui teknik ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan sesuai dengan

fokus penelitian..²⁹ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak usia dini. Data wawancara diperoleh melalui kegiatan tanya jawab secara langsung dengan orang tua sebagai informan penelitian.

Teknik wawancara digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam terkait permasalahan yang diteliti. Selain itu, wawancara juga berfungsi sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai fenomena yang berkaitan dengan fokus penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat menggali informasi secara rinci dari responden sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pihak yang terkait di PAUD Harapan Desa Giri Mulya, Kabupaten Bengkulu Utara.

Tabel 3. 1 Pola asuh Demokratis

No	Indikator	Panduan pengamatan	Ya	Tidak
1	Menjelaskan aturan dengan sabar	Orang tua memberi penjelasan saat memberi larangan atau perintah.		
2	Memberi ruang anak berpendapat	Anak diberi kesempatan menyampaikan keinginannya, orang tua mendengarkan.		
3	Memberi pujian saat anak berperilaku baik	Orang tua memuji anak dengan kata-kata atau pelukan saat anak		

²⁹ Ibid, 401.

		berperilaku baik.		
4	Menetapkan konsekuensi yang jelas	Saat anak salah, orang tua memberi konsekuensi yang jelas dan sesuai.		
5	Bersikap hangat dan responsive	Orang tua menunjukkan perhatian dan kasih sayang secara fisik dan emosional.		

Tabel 3. 2 Pola asuh otoriter

No	Indikator	Panduan pengamatan	Ya	Tidak
1	Memerintah tanpa penjelasan	Orang tua lebih sering memerintah, tidak menjelaskan alasan.		
2	Menuntut kepatuhan tinggi	Orang tua menuntut anak segera menurut tanpa banyak kompromi.		
3	Cenderung memarahi saat anak tidak menurut	Orang tua mudah marah dan menegur dengan keras.		
4	Jarang meminta pendapat anak	Keputusan diambil orang tua tanpa melibatkan anak.		
5	Minim ungkapan kasih sayang setelah menegur	Setelah marah, tidak ada pelukan atau penjelasan lanjutan.		

Tabel 3. 3 Pola asuh permisif

No	Indikator	Panduan pengamatan	Ya	Tidak
1	Jarang memberi	Anak cenderung lepas, tidak ada batasan		

	aturan	yang jelas.		
2	Mengikuti kemauan anak	Orang tua mudah menuruti kemauan anak untuk menghindari tangisan.		
3	Menghindari konflik dan teguran	Orang tua tampak menghindari tegur karena takut konflik.		
4	Sulit menolak permintaan anak	Saat anak minta sesuatu, orang tua cenderung menuruti.		
5	Tidak menetapkan batasan waktu	Anak bebas bermain/menonton tanpa batas waktu yang jelas.		

Tabel 3. 4 Perkembangan Kepribadian Anak (diamati secara langsung)

No	Indikator perkembangan kepribadian	Panduan pengamatan (catatan naratif singkat)
1	Kemandirian	Anak mampu melakukan kegiatan dasar sendiri (makan, berpakaian, membereskan mainan).
2	Pengendalian emosi	Anak tidak langsung tantrum, masih bisa diajak tenang setelah marah.
3	Empati dan peduli	Anak menolong teman, menenangkan, atau berbagi mainan.
4	Kerja sama sosial	Anak mau bermain bersama, menunggu giliran, dan mengikuti aturan permainan.
5	Sikap berani dan percaya diri	Anak berani berbicara dengan orang dewasa/teman tanpa selalu menempel

		orang tua.
--	--	------------

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian.³⁰ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen, foto, arsip, dan berbagai informasi yang relevan dengan pola asuh orang tua serta perkembangan kepribadian anak usia dini. Melalui dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan sebagai pelengkap hasil observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data secara sistematis sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lebih terarah dan efektif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki pemahaman yang memadai mengenai fokus penelitian sebelum melakukan pengumpulan data.³¹ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi yang mendukung proses pengumpulan data di lapangan

³⁰ Ibid, 203.

³¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 222.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sementara itu, Spradley mengemukakan bahwa analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.³² Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah kegiatan mengorganisasi data, mengelompokkan informasi, menyusun pola, serta menafsirkan data sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang bermakna dan dapat disampaikan kepada orang lain.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan terhadap data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat dan dikelola secara cermat serta sistematis. Tahap ini mencakup kegiatan merangkum data, memilih informasi yang relevan, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Melalui reduksi data, informasi yang diperoleh menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami, sehingga membantu peneliti dalam proses pengumpulan data berikutnya maupun saat diperlukan kembali. Proses ini memerlukan ketelitian, kemampuan analisis, serta pemahaman yang mendalam dari peneliti. Dalam penelitian ini, reduksi data difokuskan pada analisis pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak usia 4–5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya, Bengkulu Utara.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

2. Penyajian Data (*Data display*)

Setelah proses reduksi data selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah penyajian data (*data display*). Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian naratif, tabel, bagan, diagram alur, maupun bentuk lainnya yang memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Namun, penyajian data yang paling umum digunakan adalah dalam bentuk teks naratif yang disusun secara sistematis. Melalui penyajian data, peneliti dapat melihat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data disajikan secara deskriptif sesuai dengan fokus penelitian mengenai analisis pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak usia 4–5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya, Bengkulu Utara.

H. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh dan dianalisis. Kesimpulan yang muncul pada awal penelitian masih bersifat sementara sehingga perlu diverifikasi melalui pengumpulan data lanjutan untuk memastikan keabsahannya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dapat menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum terungkap secara jelas. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena yang diteliti. Setelah seluruh data

terkumpul, peneliti mengorganisasikan data sesuai dengan tahapan penelitian, kemudian menganalisis hasil wawancara dan menguraikannya berdasarkan fakta yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

I. Teknik Keabsahan Data

Kredibilitas data merupakan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif. Setelah seluruh data terkumpul dan dianalisis, peneliti perlu melakukan pengujian keabsahan data untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Uji kredibilitas bertujuan untuk menilai tingkat kepercayaan hasil penelitian sekaligus membuktikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas yang diteliti.

Salah satu teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data adalah triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, atau waktu sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan metode wawancara, tetapi juga melakukan observasi dan dokumentasi guna memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Pada penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk memeriksa kebenaran data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode, serta pada waktu yang berbeda. Adapun bentuk triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa data yang diperoleh dari beberapa informan atau sumber yang berbeda. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis hingga diperoleh suatu kesimpulan. Selanjutnya, hasil tersebut dikonfirmasi kembali kepada para sumber data melalui proses memberi check untuk memastikan kesesuaian dan kebenaran informasi yang diperoleh.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Tujuannya adalah untuk menguji konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, kemudian melakukan pengecekan ulang melalui observasi dan dokumentasi sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya PAUD Harapan Desa Giri Mulya

PAUD Harapan Desa Giri Mulya di Bengkulu Utara merupakan lembaga pendidikan anak usia dini swasta berbasis kelompok bermain. Izin pendiriannya secara resmi diterbitkan pada tahun 2009 dengan nomor 170/KB-H/GM/2009, yang menandai kelahiran lembaga ini sebagai inisiatif komunitas masyarakat Desa Giri Mulya, Kecamatan Giri Mulya. Lembaga ini mulai beroperasi penuh sejak 2010 setelah memperoleh izin operasional nomor 503/11/SIPPUD/DPM-PTSP/2009 dari Kemendikbudristek, dengan NPSN 69794808. Pendiriannya didorong oleh keprihatinan warga desa agraris terhadap keterbatasan akses pendidikan dini bagi anak prasekolah usia 4-5 tahun, PAUD Harapan yang lahir dari swadaya masyarakat sekitar tahun 2010 hingga sekarang. Pada awalnya berdiri sebagai KOBER pada tahun 2006 dan berubah menjadi PAUD pada tahun 2010.

Penelitian ini dilaksanakan di Paud Harapan Desa Giri Mulya, Kabupaten Bengkulu Utara. PAUD Harapan ialah lembaga pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada anak usia dini agar berkembang secara optimal baik dari segi kognitif, sosial, emosional, maupun kepribadian. Anak didik di PAUD Harapan terdiri dari beberapa kelompok usia, salah satunya adalah

kelompok anak usia 4–5 tahun. Pada usia ini anak sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat penting, terutama dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian. PAUD Harapan Desa Giri Mulya di Bengkulu Utara tidak memiliki visi dan misi yang tercatat secara publik di data Dapodik atau situs resmi Kemendikbudristek.

2. Visi & Misi

a. Visi

Adapun visinya adalah sebagai berikut: "Mewujudkan anak yang kreatif, kompetitif, mandiri, sehat dan berakhlak mulia serta siap menghadapi pendidikan pada jenjang berikutnya."

b. Misi

- 1) Meningkatkan kinerja dan mengembangkan program pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada kebutuhan anak.
- 2) Mengupayakan dan peningkatan pelayanan dan mutu PAUD
- 3) Mengupayaka kesadaran masyarakat pentingnya PAUD

Tabel 4. 1 Data pendidik dan tenaga kependidikan

No	Nama	Keterangan
1	Endang Wandan Sari, S.Pd AUD	Kepala Sekolah
2	Sri Hartanti, S.Pd	Pendidik
3	Kristina Sari, S.Pd	Pendiidk

Tabel 4. 2 Data peserta didik Paud Harapan Desa Giri Mulya

No	Kelas Kober	Jumlah Peserta Didik	
		Laki-laki (4)	Perempuan (9)
1.	Adelia Nur Rafa		Perempuan
2.	Aglisa Zafirra Amanda		Perempuan
3.	Anugrah Rahmat Saputra	Laki-laki	
4.	Aulia Raudhatul Jannah		Perempuan
5.	Ayesha Humairah Aqmarina		Perempuan
6.	David Cornelus Ramadhani	Laki-laki	
7.	Endriya Nova Nauralin		Perempuan
8.	Feni Chairunisa		Perempuan
9.	Keanu Melviano Mahawira	Laki-laki	
10.	Callista Bilqis Maharani		Perempuan
11.	Muhammad Zhafran Al Bukhori	Laki-laki	
12.	Daneera Ulya Adiba		Perempuan
13.	Raina Putri Yudina		Perempuan

Tabel 4. 3 Data orang tua peserta didik

No	Nama Anak	Nama Ayah	Nama Ibu
1.	ANF	Yugo Pranoto	Puri Handayani
2.	AZA	Agus Susanto	Listiandri

No	Nama Anak	Nama Ayah	Nama Ibu
3.	ARS	Suyanto	Paitun
4.	ARJ	Solihin	Silvia Marlianti
5.	AHA	Kolem	Sri Ardini
6.	CBM	Marwan Aditia	Resa Rexsona
7.	DCR	Triyono	Sugiati
8.	ENN	Eko Wahyu Saputro	Dwi Jayanti
9.	FC	Mirwan	Siliana
10.	KMM	Tatang Ari Sandy	Ani Marlina
11.	MZAB	Agus Budiyo	Nuraisyah
12	DUA	Nurhayanto	Niva Ninuk Fatimah
13.	RPY	Wahyudi	Rina Anggriyani

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak

Usia 4-5 tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendidik di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, diperoleh informasi bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki perbedaan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Perbedaan tersebut terlihat dari perilaku anak ketika berada di lingkungan sekolah, baik dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan teman sebaya, maupun dalam mematuhi aturan yang diberikan oleh guru.

Ibu Endang selaku Guru Kelas A (43 tahun, wawancara 7 Maret 2026) menyampaikan:

"Anak-anak di sini memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada anak yang sudah terbiasa mandiri, mau berbagi dengan teman, dan mudah mengikuti aturan karena di rumah orang tuanya sering memberikan arahan dan mengajak anak berbicara. Ada juga anak yang masih sulit mengikuti aturan karena di rumah lebih sering diberikan kebebasan tanpa banyak pengawasan. Selain itu, ada beberapa anak yang cenderung diam dan kurang percaya diri karena terbiasa mendapatkan aturan yang cukup ketat dari orang tuanya."³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak usia 4–5 tahun. Anak yang mendapatkan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan sikap lebih mandiri, percaya diri, serta mampu berinteraksi dengan baik bersama teman dan guru. Sementara itu, anak yang memperoleh pola asuh permisif cenderung masih membutuhkan arahan dalam mengikuti aturan, sedangkan anak yang memperoleh pola asuh otoriter cenderung lebih berhati-hati dan kurang terbuka dalam menyampaikan pendapat.

Hasil wawancara dengan guru tersebut menunjukkan gambaran umum mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kepribadian anak di PAUD Harapan. Untuk memperoleh

³³ Wawancara dengan Ibu Endang, Guru Kelas A PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 7 Maret 2026.

informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga, peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan beberapa orang tua peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua peserta didik di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, diketahui bahwa setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan pola asuh kepada anak. Perbedaan tersebut terlihat dari cara orang tua memberikan perhatian, menetapkan aturan, memberikan kebebasan, serta mengarahkan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik, diketahui bahwa terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh tersebut terlihat dari adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak serta adanya keseimbangan antara pemberian kebebasan dan pemberian aturan.

Ibu Puri selaku orang tua peserta didik (ANR) menyampaikan:

"Kalau anak melakukan kesalahan biasanya saya tanya dulu kenapa anak melakukan itu. Saya tidak langsung memarahi, tetapi saya kasih tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Saya juga mengajarkan anak untuk merapikan mainannya sendiri setelah selesai bermain."³⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Sumi menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini terlihat dari cara orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan alasan atas

³⁴ Wawancara dengan Ibu Puri, Orang Tua Peserta Didik PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 8 Maret 2026.

tindakannya, memberikan arahan dengan cara yang baik, serta membiasakan anak untuk bertanggung jawab terhadap kegiatan sederhana yang dilakukan. Penerapan pola asuh tersebut membantu anak dalam mengembangkan sikap mandiri, disiplin, dan percaya diri.

Untuk memperkuat data hasil wawancara dengan orang tua, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas mengenai perilaku anak Ibu Puri selama berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Endang selaku Guru Kelas A PAUD Harapan menyampaikan:

"Kalau anak Ibu Puri di sekolah memang terlihat lebih mandiri. Dia sudah terbiasa merapikan mainannya setelah digunakan, mau berbagi dengan teman, dan kalau diberi tugas biasanya berusaha menyelesaikannya sendiri terlebih dahulu. Anak juga cukup berani menjawab pertanyaan guru dan mudah bergaul dengan teman-temannya."³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut dapat diketahui bahwa perilaku anak di sekolah menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tuanya. Anak terlihat memiliki sikap mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan guru maupun teman sebaya.

Hasil wawancara tersebut diperkuat melalui observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, anak Ibu Sumi terlihat mampu mengikuti aturan kelas dengan baik. Anak menyimpan tas pada tempatnya, merapikan alat

³⁵ Wawancara dengan Ibu Endang, Guru Kelas A PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 7 Maret 2026.

permainan setelah digunakan, mengikuti arahan guru, menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, anak juga menunjukkan keberanian dalam menjawab pertanyaan guru dan mampu bekerja sama dengan teman-temannya ketika mengikuti kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, wawancara dengan guru, dan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Ibu Sumi memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak menunjukkan perkembangan yang baik pada aspek kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab sesuai dengan tahap perkembangannya.

Selain pola asuh demokratis, hasil wawancara juga menunjukkan adanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif terlihat dari pemberian kebebasan yang cukup besar kepada anak tanpa disertai pengawasan yang maksimal. Kondisi tersebut biasanya dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga waktu untuk mendampingi anak menjadi terbatas.

Selain pola asuh demokratis hasil wawancara juga menunjukkan adanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif terlihat dari pemberian kebebasan yang cukup besar kepada anak tanpa disertai pengawasan yang maksimal. Kondisi tersebut

biasanya dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga waktu untuk mendampingi anak menjadi terbatas.

Ibu Sri selaku orang tua peserta didik (AHA) menyampaikan:

"Saya bekerja dari pagi sampai sore, jadi anak sering bermain sendiri. Kalau anak mau bermain atau menonton biasanya saya izinkan saja supaya anak tidak menangis. Kadang saya tidak terlalu mengatur karena saya juga sudah lelah setelah bekerja."³⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Sri cenderung menerapkan pola asuh permisif. Hal ini terlihat dari pemberian kebebasan kepada anak dalam menentukan aktivitasnya sendiri, sementara pengawasan dan aturan yang diberikan masih terbatas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak kurang terbiasa dengan aturan dan masih membutuhkan arahan ketika berada di lingkungan sekolah.

Selain itu hasil wawancara juga menemukan adanya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh ini ditunjukkan melalui adanya aturan yang lebih ketat serta tuntutan agar anak mengikuti keputusan yang telah dibuat oleh orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Sri cenderung menerapkan pola asuh permisif. Hal ini terlihat dari pemberian kebebasan kepada anak dalam menentukan aktivitasnya sendiri, sementara pengawasan dan aturan yang diberikan masih terbatas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak kurang terbiasa dengan aturan dan masih membutuhkan arahan ketika berada di lingkungan sekolah.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Sri, Orang Tua Peserta Didik PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 9 Maret 2026.

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan orang tua, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas mengenai perilaku anak Ibu Sri selama berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Endang selaku Guru Kelas A PAUD Harapan menyampaikan:

"Kalau anak Ibu Sri sebenarnya anaknya baik, tetapi masih sering perlu diingatkan ketika mengikuti aturan di kelas. Misalnya saat kegiatan belajar atau bermain, kadang masih ingin melakukan apa yang dia sukai sendiri. Anak juga sesekali sulit menunggu giliran dan masih membutuhkan arahan dari guru."³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perilaku anak di sekolah menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tuanya. Anak terlihat memiliki kebebasan dalam bertindak, tetapi masih memerlukan bimbingan untuk memahami aturan, mengendalikan keinginan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Temuan hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, anak Ibu Sri tampak aktif mengikuti kegiatan belajar, namun masih memerlukan arahan dari guru dalam menaati aturan kelas. Pada beberapa kesempatan, anak terlihat sulit menunggu giliran, lebih memilih bermain sesuai keinginannya sendiri, dan memerlukan pengingat untuk merapikan alat permainan setelah digunakan. Meskipun demikian, setelah

³⁷ Wawancara dengan Ibu Endang, Guru Kelas A PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 7 Maret 2026.

diberikan arahan oleh guru, anak bersedia mengikuti aturan yang berlaku di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, wawancara dengan guru, dan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan oleh Ibu Sri memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak menunjukkan sikap aktif dan bebas dalam berekspresi, namun masih memerlukan pendampingan dalam mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengikuti aturan di lingkungan sekolah.

Selain pola asuh demokratis dan permisif, hasil wawancara juga menunjukkan adanya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ditunjukkan melalui adanya aturan yang lebih ketat serta tuntutan agar anak mengikuti keputusan yang telah dibuat oleh orang tua.

Ibu Ani selaku orang tua peserta didik (KMM) menyampaikan:

"Kalau anak melakukan kesalahan biasanya langsung saya tegur supaya anak tahu itu tidak boleh dilakukan. Saya ingin anak mengikuti aturan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama."³⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Ani cenderung menerapkan pola asuh otoriter. Hal ini terlihat dari adanya kontrol yang kuat dari orang tua terhadap perilaku anak serta adanya tuntutan agar anak mematuhi aturan yang telah diberikan. Pola

³⁸ Wawancara dengan Ibu Ani, Orang Tua Peserta Didik PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 12 Maret 2026.

asuh tersebut dapat membantu anak memahami kedisiplinan, namun apabila diterapkan secara berlebihan dapat menyebabkan anak kurang berani menyampaikan pendapat atau keinginannya.

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan orang tua, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas mengenai perilaku anak Ibu Ani selama berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Endang selaku Guru Kelas A PAUD Harapan menyampaikan:

"Anak Ibu Ani sebenarnya termasuk anak yang patuh terhadap aturan. Kalau diberi arahan oleh guru, dia langsung mengikuti. Namun, anak ini cenderung pendiam dan kadang kurang berani menyampaikan pendapat atau bertanya. Saat kegiatan kelompok juga lebih sering menunggu arahan dari guru atau mengikuti teman."³⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perilaku anak di sekolah menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tuanya. Anak memiliki sikap patuh terhadap aturan dan arahan guru, namun masih terlihat kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta cenderung menunggu arahan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Temuan hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, anak Ibu Ani terlihat mampu mengikuti tata tertib kelas dengan baik, duduk dengan tertib

³⁹ Wawancara dengan Ibu Endang, Guru Kelas A PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 12 Maret 2026.

ketika kegiatan belajar berlangsung, serta melaksanakan instruksi guru tanpa banyak diarahkan. Akan tetapi, anak tampak kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, jarang mengajukan pertanyaan, dan lebih sering menunggu arahan guru ketika mengikuti kegiatan kelompok maupun kegiatan bermain bersama teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, wawancara dengan guru, dan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh Ibu Ani memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak menunjukkan sikap disiplin dan patuh terhadap aturan, namun masih memerlukan dukungan untuk meningkatkan rasa percaya diri, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua peserta didik, wawancara dengan guru kelas, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara memiliki bentuk yang berbeda-beda dan memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap perkembangan kepribadian anak usia 4–5 tahun.

Pola asuh demokratis cenderung mendukung perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab anak. Sementara itu, pola asuh

permisif memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak, namun masih memerlukan pendampingan dalam memahami aturan dan tanggung jawab. Adapun pola asuh otoriter membentuk sikap patuh terhadap aturan, tetapi anak cenderung kurang berani mengemukakan pendapat dan lebih bergantung pada arahan orang dewasa. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh orang tua berhubungan dengan perbedaan perkembangan kepribadian anak di lingkungan sekolah.

2. Implikasi Pola Asuh Orang Tua Pada Kepribadian Anak Usia Dini 4-5 Tahun Di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara?

Berdasarkan hasil penelitian pada rumusan masalah pertama, diketahui bahwa orang tua peserta didik di PAUD Harapan menerapkan pola asuh yang beragam, yaitu pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Perbedaan pola asuh tersebut memberikan implikasi yang berbeda terhadap perkembangan kepribadian anak usia 4–5 tahun. Implikasi tersebut terlihat pada aspek kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, kedisiplinan dan tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan emosi anak. Hasil tersebut diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas, wawancara dengan orang tua peserta didik, serta observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Implikasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, ditemukan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap kemandirian anak usia 4–5 tahun. Kemandirian anak terlihat dari kemampuan anak dalam melakukan kegiatan sederhana tanpa selalu bergantung kepada orang lain, seperti memakai perlengkapan sendiri, merapikan mainan, menyelesaikan tugas, serta mengambil keputusan sederhana sesuai dengan usianya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A PAUD Harapan, diketahui bahwa tingkat kemandirian anak memiliki perbedaan antara satu anak dengan anak lainnya. Perbedaan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua di rumah.

Ibu Endang selaku Guru Kelas A PAUD Harapan (43 tahun, wawancara 12 Maret 2026) menjelaskan:

"Kalau anak di rumah sering dibiasakan melakukan sesuatu sendiri, biasanya di sekolah juga lebih mandiri. Misalnya anak sudah bisa memakai sepatu sendiri, menyimpan tas, mengambil alat belajar, dan membereskan mainan setelah selesai bermain. Tapi ada juga anak yang masih sering meminta bantuan karena di rumah selalu dibantu orang tua."⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan yang diberikan orang tua di rumah memiliki peran penting dalam membentuk sikap mandiri anak. Orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Endang, Guru Kelas A PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 12 Maret 2026

sesuatu sendiri akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap dirinya.

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik juga menunjukkan bahwa beberapa orang tua telah berusaha membiasakan anak untuk melakukan kegiatan sederhana secara mandiri.

Salah satu orang tua menyampaikan:

"Di rumah saya membiasakan anak membereskan mainannya sendiri setelah bermain. Kalau mau makan juga saya ajarkan untuk mengambil sendiri dan mencuci tangan sebelum makan. Memang kadang masih harus diingatkan, tetapi saya biasakan supaya anak terbiasa."⁴¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa orang tua memiliki peran dalam memberikan latihan kemandirian melalui kebiasaan sehari-hari. Anak usia dini belum mampu melakukan semua hal secara sempurna, sehingga diperlukan proses pembiasaan secara bertahap agar anak mampu memahami tanggung jawab sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua lainnya ditemukan bahwa tidak semua orang tua memberikan kesempatan yang sama kepada anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Beberapa orang tua cenderung membantu anak dalam berbagai aktivitas karena merasa anak masih kecil atau karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan.

Salah satu orang tua peserta didik menyampaikan:

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Puri, Orang Tua Peserta Didik PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 7 Maret 2026.

"Kadang saya masih membantu anak memakai baju atau menyiapkan barang-barangnya karena takut lama kalau anak mengerjakan sendiri. Apalagi kalau pagi harus cepat berangkat bekerja."⁴²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor kesibukan dan kekhawatiran orang tua menjadi salah satu penyebab kurang berkembangnya kemandirian anak. Orang tua terkadang memilih membantu anak agar pekerjaan lebih cepat selesai, meskipun hal tersebut dapat mengurangi kesempatan anak untuk belajar melakukan sesuatu secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran di PAUD Harapan, terlihat bahwa anak yang terbiasa mendapatkan pola asuh demokratis menunjukkan sikap lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang lebih sering mendapatkan bantuan dari orang tua. Anak tersebut mampu menyimpan barang miliknya, mengambil alat permainan, serta menyelesaikan tugas sederhana yang diberikan guru.

Sebaliknya beberapa anak masih terlihat menunggu bantuan guru ketika menghadapi kesulitan kecil, seperti membuka tempat makanan, merapikan alat bermain, atau menyelesaikan kegiatan mewarnai. Guru kemudian memberikan arahan agar anak mencoba terlebih dahulu sebelum meminta bantuan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki implikasi terhadap

⁴² Wawancara dengan Ibu Sri, Orang Tua Peserta Didik PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 7 Maret 2026.

perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Pola asuh demokratis yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, disertai dengan arahan dan pengawasan orang tua, dapat membantu anak menjadi lebih mandiri. Sementara itu, pola asuh yang terlalu banyak memberikan bantuan atau kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dapat menyebabkan anak lebih bergantung kepada orang lain.

b. Implikasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak

Selain berpengaruh terhadap sikap kemandirian, pola asuh orang tua juga memberikan implikasi terhadap perkembangan kepercayaan diri anak usia 4–5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara. Kepercayaan diri pada anak usia dini dapat terlihat dari keberanian anak dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, mengemukakan pendapat, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mencoba hal-hal baru tanpa rasa takut yang berlebihan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru kelas A PAUD Harapan, diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri setiap anak berbeda-beda. Beberapa anak terlihat berani tampil dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan sebagian anak lainnya masih membutuhkan dorongan dari guru untuk berani berbicara dan berinteraksi.

Ibu Endang selaku Guru Kelas A PAUD Harapan (43 tahun, wawancara 7 Maret 2026) menyampaikan:

"Anak yang dari rumah sering diajak berbicara biasanya lebih berani di kelas. Mereka tidak takut menjawab pertanyaan, mau bercerita tentang pengalaman mereka, dan mudah bermain dengan teman. Tetapi ada juga anak yang masih malu-malu dan harus diberikan motivasi agar mau maju atau berbicara."⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua di rumah memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri anak. Anak yang terbiasa mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan didengarkan oleh orang tua akan merasa lebih dihargai sehingga memiliki keberanian untuk mengekspresikan dirinya di lingkungan lain.

Hal tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik yang menerapkan pola asuh demokratis.

Orang tua tersebut menyampaikan:

"Saya sering mengajak anak bercerita tentang kegiatan di sekolah. Kalau anak ingin menyampaikan sesuatu saya dengarkan dulu. Saya juga sering memberikan pujian kalau anak sudah berusaha melakukan sesuatu, walaupun hasilnya belum sempurna."⁴⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemberian perhatian, penghargaan, dan komunikasi yang baik dari orang tua dapat membantu anak membangun rasa percaya diri. Anak

⁴³ Wawancara dengan Ibu Endang, Guru Kelas A PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 7 Maret 2026.

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Puri, Orang Tua Peserta Didik PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 7 Maret 2026.

merasa bahwa pendapat dan usahanya dihargai sehingga lebih berani untuk mencoba berbagai aktivitas.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua lainnya ditemukan bahwa terdapat anak yang masih memiliki rasa takut atau kurang percaya diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut adalah kebiasaan orang tua yang terlalu sering memberikan larangan atau langsung mengambil alih ketika anak mengalami kesulitan.

Salah satu orang tua peserta didik menyampaikan:

"Anak saya kadang masih takut kalau bertemu orang baru. Saya juga sering melarang kalau anak mau mencoba sesuatu karena takut jatuh atau salah."⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sikap perlindungan orang tua yang terlalu berlebihan dapat mempengaruhi keberanian anak dalam mengeksplorasi lingkungan. Meskipun tujuan orang tua adalah menjaga anak, namun anak tetap perlu diberikan kesempatan untuk mencoba agar mampu mengembangkan rasa percaya dirinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran di PAUD Harapan, terlihat bahwa beberapa anak dengan pola asuh demokratis lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kelas. Anak berani menjawab pertanyaan guru, mengikuti

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Ani, Orang Tua Peserta Didik PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 7 Maret 2026.

kegiatan bernyanyi, bercerita di depan teman-temannya, serta mampu berinteraksi dengan teman sebaya.

Sementara itu terdapat beberapa anak yang cenderung lebih diam dan menunggu arahan guru sebelum mengikuti kegiatan. Guru memberikan dukungan berupa ajakan berbicara, memberikan pujian, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman agar anak lebih berani menunjukkan kemampuannya.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah juga memiliki peran dalam membantu perkembangan kepercayaan diri anak. Namun, pembentukan rasa percaya diri tetap berawal dari lingkungan keluarga melalui pola komunikasi dan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memberikan implikasi terhadap perkembangan kepercayaan diri anak usia 4–5 tahun. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi terbuka, pemberian dukungan, serta penghargaan terhadap usaha anak mampu membantu anak menjadi lebih percaya diri. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu membatasi atau kurang memberikan kesempatan kepada anak dapat menyebabkan anak menjadi lebih ragu dalam mengekspresikan dirinya.

- c. Implikasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak

Pola asuh orang tua juga memberikan implikasi terhadap kemampuan bersosialisasi anak usia 4–5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara. Kemampuan bersosialisasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian anak karena melalui interaksi sosial anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, menghargai orang lain, serta memahami aturan dalam hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A PAUD Harapan diketahui bahwa kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya menunjukkan perbedaan. Beberapa anak terlihat mudah bergaul dan mampu mengikuti kegiatan kelompok, sedangkan beberapa anak lainnya masih membutuhkan bimbingan dalam menjalin hubungan dengan teman.

Ibu Endang selaku Guru Kelas A PAUD Harapan (43 tahun, wawancara 7 Maret 2026) menjelaskan:

"Kalau anak yang di rumah sering diajarkan berbagi dan berkomunikasi biasanya di sekolah lebih mudah bermain dengan teman. Mereka mau bergantian menggunakan mainan dan bisa bekerja sama saat kegiatan kelompok. Tetapi ada juga anak yang masih sulit berbagi karena mungkin di rumah lebih sering sendiri."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kebiasaan yang diberikan orang tua di rumah memiliki pengaruh terhadap cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Anak yang dibiasakan untuk berbagi, menghargai orang lain, dan

berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah melakukan penyesuaian sosial ketika berada di lingkungan sekolah.

Hal tersebut juga diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik yang menyampaikan bahwa mereka berusaha mengajarkan anak untuk menghargai teman.

"Kalau anak bermain dengan teman, saya ajarkan supaya tidak merebut mainan teman. Kalau ingin memakai sesuatu harus meminta izin dulu. Saya juga mengajarkan anak untuk meminta maaf kalau melakukan kesalahan."

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa orang tua memiliki peran dalam memberikan pendidikan sosial kepada anak melalui pembiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti menghargai orang lain, meminta izin, dan meminta maaf merupakan dasar bagi anak dalam membangun hubungan sosial yang baik.

Selain itu hasil wawancara dengan orang tua lainnya menunjukkan bahwa kesibukan pekerjaan terkadang menyebabkan kurangnya kesempatan anak untuk mendapatkan pendampingan dalam kegiatan sosial.

Salah satu orang tua peserta didik menyampaikan:

"Karena saya bekerja, anak lebih sering bermain sendiri di rumah. Kalau sore kadang baru bisa bermain dengan teman sekitar rumah. Saya tidak selalu bisa menemani karena masih banyak pekerjaan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keterbatasan waktu orang tua dapat mempengaruhi kesempatan anak

dalam mendapatkan pengalaman sosial. Anak yang lebih sering bermain sendiri mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama kegiatan pembelajaran di PAUD Harapan, terlihat bahwa kegiatan bermain bersama menjadi salah satu sarana bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. Dalam kegiatan bermain kelompok, sebagian anak sudah mampu berbagi alat permainan, mengikuti aturan permainan, serta membantu teman yang mengalami kesulitan.

Namun, terdapat beberapa anak yang masih menunjukkan sikap ingin menang sendiri, sulit menunggu giliran, atau merasa kurang nyaman ketika harus bekerja sama dengan teman. Dalam kondisi tersebut, guru memberikan arahan dan pembiasaan agar anak memahami pentingnya bekerja sama dan menghargai teman.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tetapi juga didukung oleh lingkungan sekolah. Guru memiliki peran dalam memberikan pengalaman sosial melalui kegiatan bermain, kerja kelompok, dan interaksi sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki implikasi terhadap kemampuan bersosialisasi anak usia 4–5 tahun. Pola asuh demokratis yang memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi, berbagi

pengalaman, serta memahami aturan sosial mampu membantu anak memiliki kemampuan interaksi yang lebih baik. Sementara itu, kurangnya pendampingan atau pemberian kebebasan tanpa arahan dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

d. Implikasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, ditemukan bahwa pola asuh orang tua juga memberikan implikasi terhadap perkembangan sikap disiplin dan tanggung jawab anak usia 4–5 tahun. Sikap disiplin dan tanggung jawab pada anak usia dini tidak muncul secara langsung, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh orang tua maupun lingkungan sekolah.

Kedisiplinan pada anak usia dini dapat terlihat dari kemampuan anak dalam mengikuti aturan sederhana, seperti datang tepat waktu, mengikuti arahan guru, menunggu giliran, menyelesaikan kegiatan yang diberikan, serta menjaga barang miliknya. Sementara itu, tanggung jawab terlihat dari kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas sederhana dan memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Endang selaku Guru Kelas A PAUD Harapan (43 tahun, wawancara 7 Maret 2026),

diketahui bahwa kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua di rumah berpengaruh terhadap sikap disiplin anak ketika berada di sekolah.

Beliau menyampaikan:

"Anak yang dari rumah sudah dibiasakan dengan aturan biasanya lebih mudah mengikuti aturan di kelas. Misalnya setelah bermain mereka mau membereskan mainan, duduk ketika belajar, dan mendengarkan guru. Tetapi ada juga anak yang masih sulit mengikuti aturan karena di rumah mungkin lebih bebas."⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan aturan yang diberikan oleh orang tua di rumah menjadi dasar bagi anak dalam memahami kedisiplinan. Anak yang terbiasa mendapatkan batasan dan arahan secara konsisten akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Hal tersebut juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik yang menerapkan pembiasaan disiplin kepada anak.

"Saya membiasakan anak bangun pagi, merapikan tempat tidur, dan menyimpan barang setelah digunakan. Memang harus sering diingatkan, tetapi lama-lama anak mulai terbiasa."⁴⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sikap disiplin dan tanggung jawab anak berkembang melalui pembiasaan sederhana yang dilakukan secara berulang. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh serta mengarahkan anak agar memahami kewajiban sesuai dengan tahap perkembangannya.

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Endang, Guru Kelas A PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 7 Maret 2026.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Puri, Orang Tua Peserta Didik PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 7 Maret 2026.

Namun hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa tidak semua orang tua dapat menerapkan aturan secara konsisten kepada anak. Kesibukan pekerjaan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebagian orang tua memberikan kelonggaran terhadap kebiasaan anak.

Salah satu orang tua peserta didik menyampaikan:

"Kadang kalau anak tidak mau merapikan mainan saya biarkan saja karena sudah capek pulang kerja. Nanti kalau ada waktu baru saya ingatkan."⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kondisi dan kesibukan orang tua dapat mempengaruhi penerapan disiplin di rumah. Kurangnya konsistensi dalam memberikan aturan dapat menyebabkan anak kurang memahami batasan perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran di PAUD Harapan, terlihat bahwa sebagian besar anak sudah mampu mengikuti aturan sederhana yang diberikan guru. Anak mulai terbiasa duduk rapi ketika pembelajaran berlangsung, mengembalikan alat permainan setelah digunakan, serta mengikuti kegiatan sesuai arahan guru.

Namun terdapat beberapa anak yang masih membutuhkan pendampingan, terutama dalam hal menunggu giliran, menyelesaikan tugas sampai selesai, dan menaati aturan permainan bersama teman.

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Rina, Orang Tua Peserta Didik PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, 7 Maret 2026.

Guru memberikan penguatan berupa arahan, contoh perilaku, serta pembiasaan agar anak memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis memberikan implikasi yang positif terhadap perkembangan disiplin dan tanggung jawab anak. Orang tua yang memberikan aturan secara jelas tetapi tetap disertai dengan penjelasan dan kasih sayang membantu anak memahami alasan di balik suatu aturan.

Sementara itu pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas dapat menyebabkan anak kurang terbiasa dengan aturan dan tanggung jawab. Adapun pola asuh otoriter dapat membentuk kepatuhan anak terhadap aturan, tetapi apabila dilakukan secara berlebihan dapat membuat anak mengikuti aturan karena rasa takut, bukan karena memahami tanggung jawabnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki implikasi terhadap pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab anak usia 4–5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua dan didukung oleh guru di sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian anak yang bertanggung jawab.

e. Implikasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Mengendalikan Emosi Anak

Selain berpengaruh terhadap kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, disiplin, dan tanggung jawab, pola asuh orang tua juga memberikan implikasi terhadap kemampuan anak dalam mengendalikan emosi. Kemampuan mengendalikan emosi merupakan salah satu bagian penting dalam perkembangan kepribadian anak usia dini karena pada usia 4–5 tahun anak masih berada dalam tahap belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengatur perasaan yang muncul dalam dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, ditemukan bahwa kemampuan anak dalam mengendalikan emosi memiliki perbedaan sesuai dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Beberapa anak sudah mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang baik, sedangkan sebagian anak masih membutuhkan bantuan guru maupun orang tua dalam mengelola emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Endang selaku Guru Kelas A PAUD Harapan (43 tahun, wawancara 7 Maret 2026), diperoleh informasi bahwa:

"Kalau anak yang di rumah sering diajarkan untuk berbicara dan diberi pengertian biasanya lebih mudah tenang ketika ada masalah. Misalnya ketika mainannya dipinjam teman, dia bisa meminta kembali dengan baik. Tetapi ada juga anak yang

langsung menangis atau marah karena belum bisa mengendalikan perasaannya."⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa cara orang tua dalam merespons emosi anak berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola perasaannya. Orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan serta memberikan arahan secara tenang dapat membantu anak belajar memahami dan mengendalikan emosinya.

Hal tersebut juga diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik yang menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua tersebut menyampaikan:

"Kalau anak marah atau menangis biasanya saya tanya dulu penyebabnya. Saya tidak langsung memarahi, tetapi saya berikan pengertian supaya anak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya."

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan orang tua dalam menghadapi emosi anak menjadi salah satu faktor yang membantu perkembangan emosional anak. Anak belajar bahwa perasaan marah, kecewa, atau sedih merupakan hal yang wajar, tetapi harus disampaikan dengan cara yang tepat.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua lainnya ditemukan bahwa terdapat orang tua yang masih

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Endang (Guru Kelas A PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara), 12 Maret 2026.

menggunakan pendekatan yang lebih tegas dalam mengatasi perilaku anak.

Salah satu orang tua peserta didik menyampaikan:

"Kalau anak menangis karena tidak mendapatkan sesuatu biasanya saya biarkan dulu sampai diam. Kadang kalau sudah terlalu lama baru saya tegur supaya tidak mengulang lagi."⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi emosi anak. Perbedaan cara pengasuhan tersebut dapat mempengaruhi bagaimana anak belajar merespons suatu keadaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran di PAUD Harapan, terlihat bahwa sebagian anak sudah mampu mengendalikan emosi ketika bermain bersama teman. Anak mulai mampu menunggu giliran, menerima ketika kalah dalam permainan, serta meminta bantuan guru ketika mengalami kesulitan.

Namun masih ditemukan beberapa anak yang menunjukkan reaksi emosional seperti menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi, sulit berbagi mainan, atau merasa kesal ketika mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas. Dalam kondisi tersebut, guru memberikan pendampingan dengan cara menenangkan anak dan memberikan pemahaman mengenai cara mengungkapkan perasaan dengan baik.

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Rina (Orang Tua Peserta Didik PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara), 7 Maret 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki implikasi terhadap kemampuan anak dalam mengendalikan emosi. Pola asuh demokratis yang mengutamakan komunikasi, perhatian, dan pemberian arahan membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara lebih baik. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu membebaskan tanpa pengawasan atau terlalu menekan anak dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami dan mengontrol emosinya.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian mengenai implikasi pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak usia 4–5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan implikasi yang paling positif terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak yang memperoleh pola asuh demokratis cenderung memiliki sikap mandiri, percaya diri, mampu bersosialisasi dengan baik, memahami aturan, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu mengendalikan emosi sesuai dengan tahap perkembangannya.

Sementara itu pola asuh permisif memberikan implikasi terhadap perkembangan anak dalam bentuk kebebasan yang lebih besar, namun apabila tidak disertai dengan pengawasan dan aturan

yang jelas dapat menyebabkan anak kurang terbiasa dengan kedisiplinan dan tanggung jawab. Adapun pola asuh otoriter dapat membantu anak memahami aturan, tetapi apabila diterapkan secara berlebihan dapat menyebabkan anak kurang percaya diri dan kurang berani mengungkapkan pendapat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak usia dini. Penerapan pola asuh yang seimbang antara kasih sayang, komunikasi, pemberian batasan, dan kesempatan bagi anak untuk berkembang akan membantu membentuk kepribadian anak yang lebih optimal. Selain itu, kerja sama antara orang tua dan guru di PAUD Harapan Desa Giri Mulya juga diperlukan agar perkembangan anak dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya.

C. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia 4–5 Tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua peserta didik tidak bersifat seragam. Hasil wawancara dengan guru kelas, orang tua peserta didik, serta hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk pola asuh

yang diterapkan dalam keluarga, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter. Perbedaan pola asuh tersebut tercermin pada perilaku anak ketika berada di lingkungan sekolah, baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan teman sebaya, mematuhi aturan, maupun dalam menunjukkan sikap dan karakter sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Elizabeth B. Hurlock yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh demokratis (*authoritative*), dan pola asuh permisif (*permissive*). Setiap pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda dalam memberikan aturan, kasih sayang, pengawasan, maupun kebebasan kepada anak sehingga menghasilkan perkembangan kepribadian yang berbeda pula. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pendapat Hurlock bahwa pola interaksi antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian anak sejak usia dini.⁵¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan dampak paling positif terhadap perkembangan kepribadian anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kasih sayang, kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, serta memberikan aturan yang disertai

⁵¹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 1978), 434–435.

penjelasan. Anak tidak hanya dituntut untuk mematuhi aturan, tetapi juga diajak memahami alasan mengapa aturan tersebut perlu diterapkan. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku anak yang mampu mengikuti aturan sekolah, menyelesaikan tugas secara mandiri, berani berinteraksi dengan guru dan teman, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Hurlock yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang memberikan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya, namun tetap memberikan pengawasan dan bimbingan agar anak mampu membedakan perilaku yang benar dan yang kurang tepat. Melalui pola asuh tersebut, anak akan berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan sosial yang baik.⁵²

Sebaliknya, hasil penelitian juga menunjukkan adanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Dalam penelitian ini, pola asuh permisif umumnya dipengaruhi oleh kesibukan orang tua sehingga pengawasan terhadap anak menjadi lebih terbatas. Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih aktivitas sehari-hari tanpa disertai aturan yang jelas. Akibatnya, ketika berada di lingkungan sekolah beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti tata

⁵² Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 1978), 436.

tertib kelas, menunggu giliran, maupun menyelesaikan tanggung jawab sederhana tanpa arahan dari guru.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock yang menjelaskan bahwa pola asuh permisif memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak dengan kontrol yang relatif rendah. Orang tua jarang memberikan batasan maupun tuntutan terhadap perilaku anak sehingga anak kurang terbiasa memahami aturan dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Kondisi tersebut menyebabkan anak memiliki kebebasan dalam berekspresi, namun sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri ketika berada di lingkungan sosial.⁵³

Penelitian ini juga menemukan adanya penerapan pola asuh otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memberikan aturan yang ketat dan mengharapkan anak untuk mematuhi setiap perintah tanpa banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak yang memperoleh pola asuh otoriter cenderung lebih patuh terhadap aturan guru, namun terlihat kurang percaya diri, lebih pendiam, dan masih ragu ketika diminta menyampaikan pendapat di depan kelas maupun ketika berinteraksi dengan teman.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Hurlock yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter menempatkan orang tua sebagai pihak yang

⁵³ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 1978), 437.

memiliki kendali penuh terhadap perilaku anak. Aturan yang diterapkan secara ketat memang dapat membentuk kedisiplinan, namun apabila dilakukan secara berlebihan dapat membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, serta keberanian dalam mengekspresikan dirinya. Oleh karena itu, meskipun anak menjadi lebih patuh terhadap aturan, perkembangan aspek sosial dan emosionalnya memerlukan perhatian yang lebih besar.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor lingkungan yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan (hereditas), tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengasuhan, keteladanan, pembiasaan, serta komunikasi yang positif sehingga anak mampu berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.⁵⁴

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh orang tua memberikan perbedaan terhadap perkembangan kepribadian anak usia 4–5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara. Pola asuh demokratis cenderung memberikan hasil yang lebih optimal dalam membentuk kepribadian anak

⁵⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 122–123.

dibandingkan dengan pola asuh permisif maupun otoriter karena mampu menyeimbangkan kasih sayang, komunikasi, pemberian aturan, dan penghargaan terhadap kemampuan anak.

2. Implikasi Pola Asuh Orang Tua pada Kepribadian Anak Usia 4–5 Tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memberikan implikasi terhadap perkembangan kepribadian anak usia 4–5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara. Implikasi tersebut tampak pada perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, disiplin dan tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan emosi. Perbedaan implikasi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan cara orang tua dalam memberikan bimbingan, pengawasan, aturan, kebebasan, serta komunikasi kepada anak selama proses pengasuhan di lingkungan keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan implikasi yang lebih positif terhadap perkembangan kepribadian anak dibandingkan pola asuh permisif maupun otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tidak hanya memberikan kasih sayang kepada anak, tetapi juga menetapkan aturan yang jelas disertai penjelasan, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, serta membimbing anak ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang

lebih besar dengan pengawasan yang terbatas, sedangkan pola asuh otoriter lebih menekankan kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan orang tua.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Hurlock yang menjelaskan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Cara orang tua mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak akan memengaruhi perkembangan sikap, perilaku, serta kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, implikasi dari setiap pola asuh akan berbeda sesuai dengan karakteristik pola pengasuhan yang diterapkan.⁵⁵

a. Implikasi Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh orang tua memberikan implikasi terhadap perkembangan kemandirian anak usia 4–5 tahun. Anak yang memperoleh pola asuh demokratis cenderung menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang memperoleh pola asuh permisif maupun otoriter. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak melakukan berbagai aktivitas sederhana secara mandiri, seperti merapikan mainan, menyimpan perlengkapan belajar, menyelesaikan tugas sederhana, serta berusaha mengatasi kesulitan sebelum meminta bantuan guru.

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 1978), 434–437.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Suyadi yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sesuai dengan tahap perkembangannya tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian tidak muncul secara alami, melainkan berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh orang tua maupun guru. Ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan berbagai aktivitas sendiri, anak akan belajar mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab, dan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri.⁵⁶

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman. Orang tua tetap memberikan bantuan apabila diperlukan, tetapi tidak langsung mengambil alih pekerjaan anak. Kondisi tersebut memungkinkan anak mengembangkan kemampuan menyelesaikan tugas secara bertahap sesuai dengan usia perkembangannya.

Sebaliknya pada pola asuh permisif ditemukan bahwa sebagian anak masih bergantung pada bantuan orang dewasa karena kurang memperoleh pembiasaan dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Orang tua yang terlalu sering membantu anak atau memberikan kebebasan tanpa pembiasaan tanggung jawab menyebabkan anak

⁵⁶ Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 93.

kurang terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri. Sementara itu, pada pola asuh otoriter, meskipun anak mampu mengikuti instruksi dengan baik, kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri menjadi lebih terbatas sehingga perkembangan kemandirian kurang berkembang secara optimal.

Temuan ini juga sejalan dengan indikator kemandirian dalam STPPA yang menjelaskan bahwa anak usia 4–5 tahun diharapkan mampu melakukan berbagai aktivitas sederhana secara mandiri, seperti memakai perlengkapan sendiri, merapikan mainan, memilih kegiatan yang disukai, serta menyelesaikan tugas sederhana sesuai petunjuk. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih mendukung tercapainya indikator perkembangan kemandirian dibandingkan pola asuh lainnya.⁵⁷

b. Implikasi Pola Asuh terhadap Kepercayaan Diri Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua juga memberikan implikasi terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Anak yang memperoleh pola asuh demokratis tampak lebih berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan guru, mengikuti kegiatan di kelas, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Sebaliknya, anak yang memperoleh pola asuh otoriter cenderung lebih pendiam dan kurang berani menyampaikan pendapat, sedangkan anak dengan pola asuh permisif terkadang berani berekspresi tetapi masih

⁵⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Lampiran I, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4–5 Tahun.

memerlukan arahan dalam menyesuaikan perilakunya dengan situasi di sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk rasa percaya diri anak. Orang tua yang membiasakan anak berdiskusi, mendengarkan pendapat anak, serta memberikan apresiasi terhadap usaha anak akan membantu anak merasa dihargai. Perasaan dihargai tersebut kemudian berkembang menjadi rasa percaya diri ketika anak berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Hurlock yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mengambil keputusan, serta mengemukakan pendapat dalam suasana yang penuh kasih sayang. Melalui interaksi tersebut, anak belajar bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide dan melakukan berbagai aktivitas tanpa rasa takut yang berlebihan.⁵⁸

Selain itu temuan penelitian juga sejalan dengan pendapat Suyadi yang menyatakan bahwa rasa percaya diri berkembang melalui pengalaman positif yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga. Ketika anak diberikan kesempatan mencoba, diberikan penghargaan atas usahanya, dan tidak selalu disalahkan ketika melakukan kesalahan,

⁵⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 1978), 435.

anak akan memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan baru sesuai dengan tahap perkembangannya.⁵⁹

Sebaliknya pola asuh otoriter yang lebih menekankan kepatuhan terhadap aturan berpotensi membuat anak merasa takut melakukan kesalahan sehingga kurang berani menyampaikan pendapat. Adapun pada pola asuh permisif, kurangnya arahan yang konsisten dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kepercayaan diri yang disertai kemampuan mengendalikan perilaku. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan antara kasih sayang, komunikasi, dan pemberian aturan dalam pola asuh demokratis menjadi faktor yang lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri anak.

c. Implikasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh orang tua memberikan implikasi terhadap kemampuan bersosialisasi anak usia 4–5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara. Kemampuan bersosialisasi anak terlihat dari kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, berbagi alat permainan, menghargai teman, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan yang diterima anak di

⁵⁹ Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 103.

lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara anak menjalin hubungan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan bersosialisasi yang lebih baik. Anak tampak lebih mudah bergaul dengan teman, mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, bersedia berbagi alat permainan, serta menunjukkan sikap saling menghargai ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan pembiasaan yang dilakukan orang tua di rumah memberikan bekal kepada anak dalam membangun hubungan sosial yang positif ketika berada di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Novan Ardy Wiyani yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial, bekerja sama, menunjukkan empati, serta menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi. Kemampuan tersebut berkembang secara bertahap melalui pengalaman yang diperoleh anak, terutama dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama.⁶⁰

Selain itu hasil penelitian juga mendukung pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta memahami aturan dalam kehidupan

⁶⁰ Novan Ardy Wiyani, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 123.

bersama. Orang tua yang membiasakan anak berbicara dengan sopan, berbagi dengan saudara maupun teman, serta menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik ketika berada di lingkungan sekolah.⁶¹

Sebaliknya hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pola asuh permisif masih mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan ketika bermain bersama teman. Anak cenderung lebih mengutamakan keinginannya sendiri sehingga pada beberapa situasi masih memerlukan arahan guru untuk menunggu giliran, berbagi alat permainan, maupun bekerja sama dalam kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan tanpa diimbangi dengan pembiasaan mengenai aturan sosial dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Sementara itu anak yang memperoleh pola asuh otoriter memang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang diberikan guru, namun dalam beberapa kondisi tampak kurang aktif berinteraksi dengan teman sebaya. Anak lebih sering menunggu arahan guru dan kurang percaya diri untuk memulai komunikasi dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu menekankan kepatuhan

⁶¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1999), 256.

dapat membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih mendukung perkembangan kemampuan bersosialisasi anak dibandingkan pola asuh permisif maupun otoriter. Temuan ini memperlihatkan bahwa keseimbangan antara kasih sayang, komunikasi, dan pembiasaan nilai-nilai sosial dalam keluarga berperan penting dalam membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

d. Implikasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin dan Tanggung Jawab Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua juga memberikan implikasi terhadap perkembangan sikap disiplin dan tanggung jawab anak usia 4–5 tahun. Disiplin dan tanggung jawab terlihat dari kemampuan anak mengikuti aturan kelas, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, merapikan alat permainan setelah digunakan, menjaga barang miliknya, serta melaksanakan kegiatan sesuai dengan arahan yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian, anak yang memperoleh pola asuh demokratis menunjukkan perkembangan disiplin dan tanggung jawab yang lebih baik. Anak tidak hanya mematuhi aturan yang berlaku di sekolah, tetapi juga memahami alasan mengapa aturan tersebut harus dipatuhi. Anak terbiasa merapikan mainan, menyimpan perlengkapan

belajar, menyelesaikan tugas sampai selesai, serta menerima tanggung jawab sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Novan Ardy Wiyani yang menjelaskan bahwa disiplin pada anak usia dini merupakan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten agar anak memahami aturan, batasan, serta konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan. Disiplin bukan hanya bertujuan membuat anak patuh terhadap aturan, tetapi juga membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan bertanggung jawab terhadap tindakannya.⁶²

Hasil penelitian juga memperkuat pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara pemberian kebebasan dan penerapan aturan. Orang tua tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai tujuan aturan tersebut sehingga anak belajar memahami nilai tanggung jawab, bukan sekadar menaati perintah karena takut mendapatkan hukuman.⁶³

Sebaliknya pada pola asuh permisif ditemukan bahwa beberapa anak masih memerlukan arahan guru dalam menaati aturan kelas maupun menyelesaikan tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pembiasaan terhadap aturan di rumah dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan memahami tanggung jawab ketika berada di

⁶² Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 116.

⁶³ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 1978), 435.

lingkungan sekolah. Anak cenderung mengikuti keinginannya sendiri sehingga memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam membentuk sikap disiplin.

Sementara itu anak yang memperoleh pola asuh otoriter cenderung menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Namun, kepatuhan tersebut lebih didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman atau teguran daripada kesadaran akan pentingnya tanggung jawab. Akibatnya, anak lebih bergantung pada arahan orang dewasa dalam mengambil keputusan sehingga perkembangan tanggung jawab belum berkembang secara optimal.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan indikator dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang menyatakan bahwa anak usia 4–5 tahun diharapkan mampu mengikuti aturan sederhana, menunggu giliran, mengembalikan mainan ke tempat semula, serta menyelesaikan tugas sederhana sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua dan didukung oleh guru menjadi faktor penting dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab anak.⁶⁴

e. Implikasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Mengendalikan Emosi Anak

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua memberikan implikasi terhadap kemampuan anak dalam mengendalikan emosi.

⁶⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Lampiran I.

Kemampuan mengendalikan emosi pada anak usia 4–5 tahun terlihat dari kemampuan anak mengekspresikan perasaan secara wajar, menghadapi kekecewaan, menunggu giliran, menerima kekalahan dalam permainan, serta menyelesaikan konflik dengan teman tanpa menunjukkan perilaku yang berlebihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pola asuh demokratis cenderung lebih mampu mengendalikan emosinya dibandingkan anak yang memperoleh pola asuh permisif maupun otoriter. Anak mampu menyampaikan keinginan secara baik, meminta bantuan ketika mengalami kesulitan, serta lebih mudah menerima arahan dari guru ketika menghadapi konflik dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengenali dan mengelola emosinya.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Novan Ardy Wiyani yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kemampuan tersebut berkembang melalui pengalaman sehari-hari dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.⁶⁵

Selain itu hasil penelitian juga memperkuat teori Hurlock yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mendorong terciptanya

⁶⁵ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 127.

hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Hubungan yang hangat tersebut membantu anak merasa aman dalam menyampaikan perasaan sehingga anak belajar mengelola emosi melalui komunikasi, bukan melalui perilaku agresif maupun penarikan diri.⁶⁶

Sebaliknya pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa pengawasan yang memadai dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan keinginan dan emosinya. Anak cenderung mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi karena belum terbiasa menghadapi batasan maupun aturan yang jelas. Sementara itu, pola asuh otoriter dapat membuat anak mampu menahan perilaku tertentu, tetapi dalam beberapa kondisi anak menjadi kurang mampu mengungkapkan perasaan secara terbuka karena khawatir mendapatkan teguran atau hukuman dari orang tua.

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan emosi anak berkembang lebih optimal apabila orang tua menerapkan pola asuh yang mengutamakan komunikasi, kasih sayang, pembiasaan, serta pemberian batasan yang jelas. Melalui pola asuh tersebut, anak tidak hanya belajar mengendalikan emosinya, tetapi juga memahami cara mengekspresikan perasaan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa hasil penelitian mendukung teori Hurlock yang menyatakan bahwa

⁶⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, 94.

pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Pola asuh demokratis terbukti memberikan implikasi yang lebih positif terhadap perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, disiplin dan tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan emosi dibandingkan pola asuh permisif maupun otoriter.⁶⁷

Temuan penelitian ini juga memperkuat teori Suyadi, Novan Ardy Wiyani, serta indikator perkembangan anak dalam STPPA yang menegaskan bahwa perkembangan kepribadian anak usia dini tidak terjadi secara otomatis, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan tahap usianya. Oleh karena itu, kerja sama yang baik antara orang tua dan guru menjadi faktor yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian anak secara optimal.⁶⁸

⁶⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, 6th ed., 434.

⁶⁸ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, 93; Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 123; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian Anak Usia 4–5 Tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua peserta didik di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara terdiri atas pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi yang baik, pemberian kasih sayang, kebebasan yang disertai pengawasan, serta pembiasaan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan yang cukup luas kepada anak tanpa disertai pengawasan dan aturan yang konsisten, sedangkan pola asuh otoriter ditandai dengan penerapan aturan yang ketat dan tuntutan kepatuhan terhadap perintah orang tua. Perbedaan pola asuh tersebut berkaitan dengan perbedaan perkembangan kepribadian anak di lingkungan sekolah. Anak yang memperoleh pola asuh demokratis cenderung menunjukkan perkembangan kepribadian yang lebih baik dibandingkan anak yang memperoleh pola asuh permisif maupun otoriter.
2. Implikasi pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak usia 4–5 tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara terlihat pada perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi,

disiplin dan tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan emosi. Pola asuh demokratis memberikan implikasi yang paling positif karena mampu mendukung berkembangnya sikap mandiri, percaya diri, mudah berinteraksi dengan teman, bertanggung jawab, disiplin, serta mampu mengendalikan emosi sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sementara itu, pola asuh permisif memberikan implikasi berupa kebebasan anak dalam berekspresi, namun anak masih memerlukan pendampingan dalam memahami aturan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Adapun pola asuh otoriter membentuk sikap patuh terhadap aturan, tetapi apabila diterapkan secara berlebihan dapat menyebabkan anak kurang percaya diri, kurang berani mengemukakan pendapat, serta lebih bergantung pada arahan orang dewasa. Dengan demikian, pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak usia dini, sehingga penerapan pola asuh yang seimbang antara kasih sayang, komunikasi, pembiasaan, dan pemberian batasan yang jelas sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan kepribadian anak secara optimal

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia 4–5 Tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang seimbang, khususnya pola asuh demokratis, dengan mengutamakan komunikasi yang baik, pemberian kasih sayang, serta menetapkan aturan yang jelas dan konsisten sesuai dengan usia anak. Orang tua juga diharapkan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri, mengemukakan pendapat, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana, serta mengelola emosinya dengan baik melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru PAUD Harapan

Guru diharapkan terus menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua dalam memantau perkembangan kepribadian anak. Selain itu, guru dapat memberikan informasi atau masukan kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga pembinaan yang dilakukan di rumah dan di sekolah dapat saling mendukung.

3. Bagi PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara

Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan program kemitraan dengan orang tua, misalnya melalui kegiatan parenting, seminar, atau pertemuan rutin yang membahas pola asuh dan perkembangan anak usia dini. Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dalam mendukung perkembangan kepribadian anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak usia dini, seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, kondisi sosial ekonomi keluarga, atau penggunaan media digital. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan jumlah subjek yang lebih banyak atau menggunakan pendekatan yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur, Gita Apriyanti, Kamaelia Nur Athaillah, and Lula Dwi Kemaliah. "Attadib: Journal of Elementary Education." *Pengembangan Media E-Kosi (Elektronik Komik Toleransi) Tentang Dakwah Toleransi Antar Umat Beragama Berbasis Canva Pada Pembelajaran Pai Kelas 4 Sd 8*, no. 2 (2024): 405–18.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bakhtiar, Nurhasanah, and Nurhayati. "Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini Berlandaskan Sunnah Rasul." *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3 (2020): 36–44.
- Balaka, Muh. Yani. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: CV Alfabeta." *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* 1 (2022): 130.
- Dhiu, Konstantinus Dua, and Yasinta Maria Fono. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>.
- Elviana, E V A. "Pola Asuh Anak Keluarga Islam Dan Hindu Di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Pola Asuh Anak Keluarga Islam Dan Hindu Di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng," 2022.
- Lexy J. Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Nuraeni, Fitri, and Maesaroh Lubis. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (2022): 137–43. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.
- Nurjanah, Siti. "Mesuji Tahun 2017 Oleh : Siti Nurjanah Jurusan : Pendidikan Agama Islam (Pai) Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1439 H / 2017 M," 2017, 3.
- Pangestu, Anik Mukti Dwi. "Pola Asuh Wali Murid Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di RA Diponegoro Mangunegara Purbalingga," 2018.
- Rohmah, Fitri Mamlu'atur. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Anak Usia Dini Di Dusun Iii Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kampar Riau," 2022. [http://repository.uin-suska.ac.id/62635/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/62635/2/Skripsi_Fitri Mamlu'Atur Rohmah.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/62635/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/62635/2/Skripsi_Fitri_Mamlu%27Atur_Rohmah.pdf).
- Sari, Popy Puspita, Sumardi, and Sima Mulyadi. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 1 (2020): 157–70.

- Setiyowati, Eny. "Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini." *Al-Mabsut* 14, no. 2 (2020): 158.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sujiatmi. "Wawancara Oleh Penulis, Kepala Sekolah PAUD Harapan, Kecamatan Giri Mulya, Kabupaten Bengkulu Utara, Pukul 10.11 WIB.," 2025
- SUSANTI, EKA KURNIA. "Skripsi Pola Asuh Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung," no. 1 (2018): 430–39.
- Uskandar, U. "Perlindungan Hukum Anak Korban Eksploitasi Seksual Komersial Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23" *Jurnal Hukum Media Justitia Nusantara* 11, no. 1 (2021): 77–98. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/MJN/article/view/1917%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/MJN/article/download/1917/1048>.
- Utami, Reka Tri. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Dusun Titipasan Desa Bumi Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran," 2021.

L

A

M

P

I

R

A

N



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
 Jalan Dr. AK Gani No. 01 Curup, Dusun Curup, Curup Utara Kab. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
 Office Hotline (0732) 21759 Fax (0732) 21010E-mail @staincurup.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Senin JAM 9.30-10.00 TANGGAL 14 Juli TAHUN 2025 TELAH
 DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : Mebi Aleandeta
 NIM : 13511035
 PRODI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 SEMESTER : 12
 JUDUL PROPOSAL : Pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak usia 4-5 TH Studi kasus Di PAUD Harapan Desa Gini Mulya Bengkulu Utara

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 - a. Analisis pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak usia 4-5 Tahun Di PAUD Harapan Desa Gini Mulya Bengkulu Utara
 - b.
 - c.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

(Yosi Yulizah, M.Pd.)

CURUP, 14 Juli 2025
 CALON PEMBIMBING II

(Marti Hartati, M.Pd.)

MODERATOR SEMINAR

(Mebi Aleandeta)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.lalnecurup.ac.id> Email: admin@lalnecurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : YESI ALEANDETA
NIM : 19511035
Program Studi : PIAD
Mulai Bimbingan :
Judul Skripsi : Analisis Doha

Pembimbing I : Yosi Julianah, M.pd
Pembimbing II : Metri Hardianti, M.pd

Akhir Bimbingan :

Analisis Pola asuh orang tua terhadap perkembangan DS-5TH di Pilon Harapan Bangsa Kota Kutai Utara

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
2/12/2025	Penulisan Skripsi. Pedoman wawancara dan pedoman observasi	<i>[Signature]</i>	20/11/2025	Rumusan Masalah, Tujuan dan teknik pengumpulan data	<i>[Signature]</i>
5/12/2025	Perbaiki Penulisan. Instrumen penelitian, lembar observasi dan lembar wawancara	<i>[Signature]</i>	3/12/2025	Indikator essay, pedoman observasi dan kisi-kisi wawancara	<i>[Signature]</i>
7/12/2026	Instrumen penelitian	<i>[Signature]</i>	13/12/2025	Tambahkan teori dari jurnal	<i>[Signature]</i>
14/12/2026	ACC SK Pulaan	<i>[Signature]</i>	18/12/2025	ACC SK Penelitian	<i>[Signature]</i>
13/1/2026	Perbaiki hasil penelitian	<i>[Signature]</i>	20/1/2026	Perbaiki hasil Perengk	<i>[Signature]</i>
22/1/2026	Revisi BAB 4	<i>[Signature]</i>	27/1/2026	Tambahkan teori di Bab 4	<i>[Signature]</i>
27/1/2026	Tambah teori Bab 4	<i>[Signature]</i>	4/5/2026	Perbaiki abstrak	<i>[Signature]</i>
1/5/2026	BAB 5	<i>[Signature]</i>	11/5/2026	Perbaiki kata Persator	<i>[Signature]</i>
6/5/2026	Lampiran	<i>[Signature]</i>	18/5/2026	Perbaiki kesimpulan	<i>[Signature]</i>
11/5/2026	Perbaikikan Abstrak	<i>[Signature]</i>	22/5/2026	Perbaiki Sesuai revisi	<i>[Signature]</i>
18/5/2026	Perbaikikan kesimpulan	<i>[Signature]</i>	25/5/2026	Acc Ujian Skripsi	<i>[Signature]</i>
25/5/2026	Perbaikikan sesuai revisi	<i>[Signature]</i>			
2/6/2026	ACC Sidang	<i>[Signature]</i>			

Pembimbing

Yosi Yulizah, M.Pd.

NIP 199674 201903 2028.

Curup, 20
Pembimbing II, 1

Masi Harfati, m-pd

NIP 15870515 2023 212065

1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 52 /In.34/FT/PP.09/01/2026

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
- Mengingat : b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan : 1. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing An Yebi Aleandeta
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 14 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
- Pertama : 1. Yosi Yulizah, M.Pd.I NIP. 19910714 201903 2 026
2. Meri Hartati, M.Pd NIP. 19870515 202321 2 065

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

NAMA : Yebi Aleandeta

NIM : 19511034

Judul Skripsi : Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 22 Januari 2026

Dekan,

Sutarto

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 230 /In.34/FT/PP.00.9/03/2026
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

05 Maret 2026

Kepada Yth. **Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kab. Bengkulu Utara**

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Yebi Aleandeta
 Nim : 19511035
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Piaud
 Judul Skripsi : Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia
 4-5 Tahun Di Paud Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara
 Waktu Penelitian : 05 Maret 2026 S.D 05 Juni 2026
 Tempat Penelitian : Paud Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.

a.n Dekan

Wakil Dekan

Dr. Sakur Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP. 198110203006041002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek I
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Jenderal Sudirman Nomor 77 Arga Makmur
 Telp/Fax (0737) 521127

REKOMENDASI

Nomor : 070/ 21 /Bakesbangpol/2026

TENTANG IZIN PENELITIAN

Dasar : Menindaklanjuti Surat Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor : 230/In.34/FT/PP.00.9/03/2026, perihal Permohonan Izin Penelitian tanggal 05 Maret 2026 Dengan ini menerangkan bahwa :

- | | |
|------------------------------|--|
| a. Nama | : YEBI ALEANDETA |
| b. NPM | : 19511035 |
| c. Maksud dan Tujuan | : Izin Penelitian |
| d. Judul Proposal Penelitian | : Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia 4-5 tahun di Paud Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara |
| e. Daerah /Lokasi Penelitian | : Desa Giri Mulya Bengkulu Utara |
| f. Waktu Penelitian | : 05 Maret s/d 5 Juni 2026 |
| g. Penanggung Jawab | : Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup |

Dengan dikeluarkan surat keterangan ini harus mentaati ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan kegiatan harus melaporkan kepada Bupati Cq. Kepala Dinas/Badan/Kantor/Kecamatan/Kelurahan atau sebutan lain setempat.
2. Harus mentaati semua ketentuan Perundang – undangan yang berlaku.
3. Apabila masa berlaku Surat izin penelitian ini sesuai waktu penelitian tersebut diatas, maka perpanjangan surat keterangan kegiatan harus diajukan kembali kepada instansi pemohon/Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bengkulu Utara.
4. Surat Izin Penelitian ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan – ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Arga Makmur, 12 Maret 2026

a.n KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN BENGKULU UTARA
 Kasubag Umum dan Kepegawaian



HENNY INDRAWATI, SKM
 NIP. 19790906 200801 2 004

Tembusan disampaikan kepada Yth :

- Instansi / Lembaga Tempat Penelitian Setempat



KELOMPOK BERMAIN HARAPAN

jln. flamboyan Desa GiriMulya Kec. GiriMulya Kab. Bengkulu Utara 38655

SURAT KETERANGAN

Nomor : 170 / KB-H / GM / 2026

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Endang Wandan Sari, S.Pd AUD

Jabatan : Kepala Kober Harapan

Alamat : Desa Giri Mulya

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Yebi Aleandeta

Nim : 19511035

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Telah selesai melaksanakan penelitian di Paud Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara dari tanggal 05 Maret-05 April 2026 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD HARAPAN DESA GIRI MULYA BENGKULU UTARA"

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Giri Mulya, 05 April 2026

KEPALA KOBER HARAPAN



Endang Wandan sari, S.Pd AUD



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 Jl. Dr. A.K. Gani, No. 1, Telp. (0732) 21010-21759, Fax 21010 Curup 39119 email: admin@laincurup.ac.id

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

Admin Turnitin Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan similarity terhadap skripsi berikut:

Judul : Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara
 Penulis : Yebi Aleandeta
 NIM : 19511035

Dengan tingkat kesamaan sebesar 33%

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Curup, 10 Juni 2026
 Pemeriksa,
 Admin Turnitin Prodi PIAUD



H.M. Taufik Amrillah, M.Pd
 199005232019031006

Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara

ORIGINALITY REPORT

33%	32%	24%	22%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	3%
2	repository.uinfasbengkulu.ac.id Internet Source	2%
3	ejournal-iakn-manado.ac.id Internet Source	2%
4	j-innovative.org Internet Source	2%
5	iaingawi.ac.id Internet Source	2%
6	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
8	riset-iaid.net Internet Source	1%
9	www.jurnalfai-uikabogor.org Internet Source	1%
10	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
11	publikasi.abidan.org Internet Source	1%

repository.uin-suska.ac.id

Lampiran 1: Kisi-kisi Wawancara

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan
Pola asuh orang tua	1.Pola asuh demokratis/otoritatif	- Memberi aturan dengan penjelasan yang jelas. - Memberi kesempatan anak mengungkapkan pendapat. - Memberi pujian dan konsekuensi positif. - Responsif dan hangat terhadap kebutuhan anak.	1. Saya memberi aturan tetapi menjelaskannya dengan sabar kepada anak. 2. Saya memberi kesempatan anak mengungkapkan pendapat dalam batas yang wajar . 3. Saya memberi pujian jika anak berperilaku baik dan berprestasi. 4. Saya memberi konsekuensi yang jelas jika anak melanggar aturan. 5. Saya memperlakukan anak dengan hangat dan penuh perhatian. 6. Saya menetapkan jadwal rutin (makan,

			tidur, bermain) bersama anak. 7. Saya mendengarkan alasan anak sebelum saya menegur. 8. Saya mengajak anak berdiskusi ketika terjadi perbedaan pendapat. 9. Saya memberi anak ruang untuk mencoba dan belajar dari kesalahan. 10. Saya menunjukkan sikap konsisten dalam menerapkan aturan.
	2. Pola asuh otoriter	- Lebih sering memerintah tanpa penjelasan. - Menuntut kepatuhan tanpa memberi ruang pendapat.	1. Saya lebih sering memerintah anak tanpa menjelaskan alasan. 2. Saya jarang meminta pendapat anak dalam

		- Cenderung marah dan menekan keinginan anak. - Minim pujian, banyak hukuman negatif.	keputusan yang menyangkut dirinya. 3. Saya cenderung marah dan memarahi anak saat ia tidak menurut. 4. Saya menuntut kepatuhan tinggi dan jarang memberi pujian. 5. Saya menekan keinginan anak demi kepatuhan terhadap aturan. 6. Saya sering menunjukkan sikap tidak sabar terhadap kesalahan anak. 7. Saya lebih mengutamakan
--	--	---	--

			keinginan saya daripada kebutuhan anak. 8. Saya menegur anak dengan cara yang keras dan mengintimidasi. 9. Saya menuntut anak segera menurut tanpa banyak pembahasan. 10. Saya kurang memberi pelukan atau sentuhan hangat setelah menegur.
	3. Pola asuh permisif	- Jarang memberi aturan atau batasan yang jelas. - Membiarkan anak melakukan apa saja yang	1. Saya jarang memberi aturan atau batasan bagi anak. 2. Saya membiarkan anak melakukan

		diinginkannya. - Menghindari konflik dan jarang menegur kesalahan. - Mengikuti kemauan anak meskipun tidak tepat.	apa saja yang diinginkan, meskipun itu salah. 3. Saya cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga tidak pernah marah. 4. Saya khawatir anak merasa tertekan, jadi cara menegur kesalahannya. 5. Saya lebih banyak mengikuti kemauan anak daripada memaksa kepatuhan. 6. Saya sulit menolak kemauan anak karena takut
--	--	---	---

			ia menangis. 7. Saya jarang menetapkan batasan waktu untuk bermain atau menonton 8. Saya membiarkan anak menentukan keputusan sendiri tanpa arahan yang jelas. 9. Saya khawatir anak tidak bahagia jika saya terlalu menegur. 10. Saya cenderung membiarkan anak lepas kendali, asalkan tidak mengganggu orang lain.
--	--	--	---

Lampiran 2: Pedoman Observasi

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan
Perkembangan kepribadian anak	1. Kemandirian	- Mampu melakukan kegiatan dasar sendiri (makan, berpakaian, membereskan mainan). - Mau mencoba sendiri sebelum minta bantuan.	1. Anak mampu makan sendiri dengan sedikit bantuan. 2. Anak mampu memakai dan melepas baju atau sepatu sendiri dengan bantuan minimal. 3. Anak mau membereskan mainan setelah bermain. 4. Anak berani mencoba aktivitas baru tanpa selalu meminta bantuan.

			5. Anak mau mandi dan cuci tangan sendiri dengan bimbingan.
	2. Sosial emosional	- Mampu mengenali dan menyebut perasaan (senang, sedih, marah). - Mampu menahan emosi dan tidak langsung tantrum. - Menunjukkan empati dan peduli kepada orang lain.	1. Anak mampu menyebut perasaannya (misalnya: "aku sedih", "aku marah", "aku senang"). 2. Saat marah, anak masih bisa diajak tenang dengan penjelasan. 3. Anak menunjukkan rasa kasihan atau menenangkan teman yang

			menangis.
			4. Anak mampu menunggu giliran dalam bermain atau mengambil makanan.
			5. Anak mampu mengucapkan maaf saat melakukan kesalahan.
			6. Anak mau berbagi mainan atau makanan dengan teman.
			7. Anak mampu mengendalikan rasa cemburu atau kecewa secara tidak

			berlebihan.
	3. Sikap dan nilai dasar	- Menghargai orang lain (guru, teman, keluarga). - Jujur, mau mengakui kesalahan. - Berani berbicara di depan teman, tidak selalu menempel orang tua.	1. Anak menghargai guru, teman, dan orang tua saat berbicara. 2. Anak mau mengakui kesalahan tanpa disembunyikan. 3. Anak berani berbicara atau memperkenalkan diri didepan teman. 4. Anak tidak mudah menyerang atau menyakiti teman. 5. Anak senang

			membantu orang tua atau guru melakukan tugas sederhana.
	4. Disiplin dan tanggung jawab	- Mampu mengikuti aturan sederhana (giliran, bergantian, larangan merusak). - Menyelesaikan tugas kecil (misalnya merapikan mainan, mengerjakan permainan sampai selesai).	1. Anak mampu mengikuti aturan sederhana (tidak memukul, tidak mengambil mainan teman, antri) 2. Anak menyelesaikan permainan atau tugas sampai selesai, meskipun tidak penuh

			semangat. 3. Anak mau bertanggung jawab atas barang-barangnya (misalnya tidak sembarangan membuang)
--	--	--	---

Lampiran 3: Pedoman Wawancara Kepada Orang Tua

ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)

**Gambaran Pedoman Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi
Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Kepribadian Anak Usia 4–5 Tahun
Di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara**

Jenis Fokus	Aspek	No	Indikator	Materi Pertanyaan
Fokus 1	Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Kepribadian Anak	1.1 Pola Asuh Demokratis	1	Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan tetap memberikan bimbingan.
			2	Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat.
			3	Anak diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.
Fokus 2		1.2 Pola Asuh Otoriter	1	Orang tua menuntut anak untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan.
			2	Orang tua memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan.
			3	Anak merasa takut ketika melakukan kesalahan.
Fokus 3		1.3 Pola Asuh Permisif	1	Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak.
			2	Anak mengambil keputusan sendiri dalam melakukan kegiatan.
			3	Anak cenderung melakukan kegiatan tanpa pengawasan.

**Implikasi Pola Asuh Orang Tua Pada Kepribadian Anak Usia 4-5 Tahun Di
PAUD Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara**

Jenis Fokus	Aspek	No	Indikator	Materi Pertanyaan
Fokus 1	Implikasi Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak	2.1 Kemandirian	1	Anak mampu makan sendiri dengan sedikit bantuan
			2	Anak mampu membereskan mainannya sendiri
			3	Anak berani mencoba aktivitas baru tanpa meminta bantuan

Jenis Fokus	Aspek	No	Indikator	Materi Pertanyaan
Fokus 2	Implikasi Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak	2.2 Percaya Diri	1	Anak mampu berdiskusi dikelas waktu pembelajaran
			2	Anak mampu bertanya kepada guru tanpa rasa takut
			3	Anak mampu maju kedepan ketika ditunjuk mengerjakan tugas dari gurunya

Jenis Fokus	Aspek	No	Indikator	Materi Pertanyaan
Fokus 3	Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak	2.3 Kemampuan Bersosialisasi	1	Kemampuan anak berinteraksi dengan teman
			2	Anak berani mencoba hal baru meskipun dengan teman yang baru dikenalnya
			3	Anak mampu berbagi makanan atau mainan dengan teman
Fokus 4	Implikasi Pola Asuh Orang Tua	2.4 Disiplin Dan Tanggung	1	Anak mampu mengikuti aturan sederhana (tidak

	Terhadap Disiplin Dan Tanggung Jawab	Jawab		memukul, tidak mengambil mainan teman)
			2	Anak menyelesaikan permainan atau tugas sampai selesai, meskipun tidak penuh semangat
			3	Anak mau bertanggung jawab atas barang-barangnya
Fokus 5	Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Mengendalikan Emosi Anak	3.1 Kemampuan Mengendalikan Emosi	1	Anak mampu menunggu giliran dalam bermain atau mengambil makanan
			2	Anak mampu mengendalikan rasa cemburu atau kecewa secara tidak berlebihan
			3	Anak mampu mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan

Analisis Pola asuh Orang Tua Dan Implikasinya Pada Kepribadian Anak Usia 4–5 Tahun di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara

Petunjuk Pelaksanaan Wawancara

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, peneliti memohon kesediaan responden untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pelaksanaan wawancara ini.

Responden diharapkan menjawab setiap pertanyaan dengan jujur sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Jawaban yang diberikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak akan mempengaruhi aktivitas responden.

Waktu pelaksanaan wawancara disesuaikan dengan kesediaan responden serta kondisi yang memungkinkan selama proses penelitian berlangsung.

Lampiran 4: Hasil Wawancara Penelitian

Kode	Fokus	Hasil Wawancara
O1	F1	Sebagai orang tua saya selalu berusaha mengajarkan anak untuk bersikap sopan kepada orang yang lebih tua. Di rumah saya

		membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah, berbicara dengan baik kepada orang tua, serta menghormati guru di sekolah. Saya juga sering mengingatkan anak agar berperilaku baik kepada teman-temannya.
O2	F1	Dalam mendidik anak saya berusaha memberikan arahan yang baik. Ketika anak melakukan kesalahan biasanya saya tidak langsung memarahi, tetapi saya jelaskan terlebih dahulu mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik agar anak dapat memahami kesalahannya.
O3	F1	Saya sering mengingatkan anak supaya tidak bertengkar dengan teman dan harus mau berbagi mainan atau makanan dengan temannya. Menurut saya hal tersebut penting supaya anak bisa belajar menghargai orang lain sejak kecil.
G1	F2	Di sekolah kami tidak hanya mengajarkan anak membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menanamkan sikap disiplin serta kerja sama. Misalnya saat bermain bersama, anak diajarkan untuk menunggu giliran dan tidak berebut dengan teman.
G2	F2	Guru berusaha memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak. Kami selalu mengajarkan anak untuk bersikap sopan, saling membantu, dan menghargai teman. Ketika ada anak yang bertengkar, guru akan menasihati mereka agar dapat berdamai kembali.
G3	F2	Dalam kegiatan belajar, kami sering menggunakan metode bermain dan bernyanyi supaya anak merasa senang dan tidak bosan. Dengan cara tersebut anak menjadi lebih aktif dan berani untuk berinteraksi dengan teman-temannya.
O4	F3	Anak saya biasanya bermain bersama teman-temannya di sekolah. Dari kegiatan tersebut anak belajar berbagi dan bekerja sama. Saya melihat anak menjadi lebih percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah.
G4	F3	Sebagian besar anak sudah mampu bermain bersama dengan teman sebaya. Mereka saling membantu ketika melakukan kegiatan di kelas, meskipun terkadang masih ada yang berebut mainan namun hal tersebut masih wajar pada usia mereka.
O5	F4	Salah satu yang saya rasakan adalah keterbatasan waktu karena pekerjaan. Terkadang saya tidak bisa selalu mendampingi anak belajar di rumah, tetapi saya tetap berusaha memberikan perhatian dan arahan kepada anak.
G5	F4	Beberapa anak terlihat lebih sering bermain gadget di rumah sehingga ketika di sekolah mereka menjadi kurang aktif berinteraksi dengan teman. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengajak anak lebih aktif dalam kegiatan belajar bersama.

Keterangan Kode:

Orang Tua

G : Guru

F1 : Pola asuh orang tua
F2 : Lingkungan sekolah
F3 : Interaksi sosial anak
F4 : Implikasi Pola Asuh

Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara

**Lokasi Paud Harapan****Anak-anak Paud Harapan****Kegiatan wawancara dengan orang tua murid****Bersama orang tua siswa**



Lampiran 6: Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yebi Aleandeta, Lahir di Curup, Kabupaten Rejang Lebong, pada tanggal 07 Maret 2000. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Saat ini penulis beralamat di Desa Tanjung Anom, Kecamatan Giri Mulya, Bengkulu Utara. Penulis memulai menempuh pendidikan formal di SDN 2 Curup Selatan, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 2 Curup Selatan dan Penulis menempuh pendidikan menengah atas (SMA) di SMAN 6 Kepahiang, dan kemudian penulis melanjutkan ke perguruan tinggi Di IAIN Curup, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Fakultas Tarbiyah, dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19511035. Berkat ketekunan, bimbingan dosen, serta dukungan keluarga, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Analisis Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Pada Kepribadian Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Harapan Desa Giri Mulya Bengkulu Utara"